

# *Dalam pelukan kabut* **PURU**



# *Dalam pelukan kabut* **PURU**

Jejak langkah pengabdian mahasiswa KKN  
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek 2025

DALAM PELUKAN KABUT PURU

**K**abut pagi di Desa Puru selalu datang seperti kisah yang tak sabar untuk dibisikkan. Lembut, dingin, namun sarat makna. Di antara hamparan sawah yang masih berembun dan suara ayam yang memecah hening, kami menapaki hari-hari baru, bukan sekadar sebagai mahasiswa, tetapi sebagai bagian dari kehidupan desa ini.

KKN bukan hanya tentang program kerja yang tertulis rapi di proposal. Ia adalah tentang senyum tulus yang menyambut di setiap pintu, tentang tangan-tangan yang mengajarkan cara menganyam harapan, dan tentang hati yang belajar sabar di antara hujan dan terik. Kabut menjadi saksi, membungkus setiap langkah dengan keheningan yang mengajarkan arti hadir sepenuh hati.

Melalui medan yang terjal, kabut yang dingin, dan keterbatasan fasilitas, mereka menemukan makna hidup dalam canda anak-anak sekolah, ketekunan guru tanpa gelar, semangat gotong royong warga, hingga senandung tahlil di malam hari. Setiap tulisan dalam antologi ini adalah kesaksian akan pelajaran yang tak diajarkan di ruang kelas, tetapi ditanamkan lewat kehidupan.

"Puru" bukan sekadar tempat. Ia adalah guru, rumah kedua, dan cermin yang mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang utuh



**CV AUSY MEDIA**  
www.ausymedia.id / 081 553 461 078  
Kantor 1  
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung  
Ausy Media Factory  
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



**ANTOLOGI ESAI  
KKN DESA PURU 2025**

**DALAM PELUKAN KABUT  
PURU**



**CV. AUSY MEDIA**

***Dalam Pelukan Kabut Puru***

Copyright © 2025

*Hak cipta dilindungi undang-undang*

**Penulis:**

Anggota KKN Desa Puru 2025

**Layouting:**

Anggota KKN Desa Puru 2025

**Desain Cover:**

Anggota KKN Desa Puru 2025

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-6964-625

**Bekerjasama Dengan:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

**Penerbit:**

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung,  
Jawa timur.

Email: [ausypublisher@gmail.com](mailto:ausypublisher@gmail.com)/ [cs@ausymedia.id](mailto:cs@ausymedia.id)

Website: <https://ausymedia.id/>



## **Prolog**

Di balik kabut yang menyelimuti perbukitan Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, kami mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung datang bukan sekadar menjalankan program, tetapi menjemput pelajaran hidup. Desa ini menjadi ruang pengabdian yang mengajarkan bahwa kerja nyata tak selalu diukur dari hasil, melainkan dari keterlibatan hati. Di setiap sudutnya, kami disambut dengan kehangatan: dari ibu-ibu posyandu, para lansia yang belajar mengaji, hingga tahlilan dan gamelan yang menyatu dalam harmoni budaya. Keterbatasan infrastruktur justru memperkaya makna, menghadirkan pemahaman bahwa pengabdian sejati tumbuh dari kesediaan untuk belajar dan menyatu dengan masyarakat.

Setiap divisi membawa narasi yang saling melengkapi. Divisi Kesehatan dan Lingkungan menyadarkan pentingnya kolaborasi di tengah minimnya fasilitas. Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan

memperlihatkan bahwa kebudayaan dan spiritualitas bukan sekadar tradisi, tetapi denyut kehidupan yang mengikat warga. Divisi Publikasi, Desain, dan Dokumentasi merangkum semua jejak menjadi cerita visual dan tulisan yang hidup. Sedangkan kami yang berada di Divisi Pendidikan merasakan langsung makna mengajar dari balik papan tulis dan bangku kayu sekolah dasar. Sambutan riang anak-anak, semangat mereka berlatih lomba, hingga pelukan perpisahan yang disertai air mata, menjadi pelajaran paling mendalam tentang apa itu keikhlasan dan kasih tanpa syarat.

Antologi esai ini adalah wujud syukur dan dokumentasi rasa atas setiap jejak langkah yang kami tinggalkan dan pelajaran yang kami bawa pulang. Di Desa Puru, kami belajar bahwa pendidikan, kesehatan, budaya, dan dokumentasi bukan sekadar tugas, tapi jembatan kemanusiaan. Kami datang membawa rencana, namun pulang dengan cerita dan jiwa yang tak lagi sama.

## **Daftar Isi**

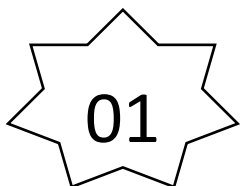
<b>Prolog .....</b>	<b>i</b>
---------------------	----------

<b>Daftar Isi .....</b>	
<b>3</b>	
<i>Pengalaman Pengabdian Di Tanah Puru .....</i>	<i>7</i>
<i>Menjadi Saksi Harmoni Budaya: Mengikuti Latihan Jaranan Maroon Bawono dan Terbangan Jidor di Desa Puru.....</i>	<i>13</i>
Membuka Tabir Kabut di Awal Perjumpaan KKN Desa Puru .....	18
Dari Posyandu hingga Kerja Bakti: Catatan Dua Minggu KKN .....	23
di Desa Puru .....	23
SESEJUK EMBUN DAN POTRET KEMANDIRIAN DESA DI TENGAH ALAM TRENGGALEK "PURU" .....	33
Menjadi Bagian dari Mereka: Jejak Pengabdian di Desa Puru .....	38

Pengalaman di Desa Puru .....	43
Membangun Desa Lewat Ekonomi Kreatif: Cerita KKN .....	
49 di Desa Puru .....	49
Menembus Medan Sulit, Merajut Kebersamaan: Catatan KKN di Desa Puru .....	54
Dinamika dan Makna Kegiatan KKN di Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. ....	60
Tanah yang Mengajar Kami: Jejak Kecil di Pelosok Puru .....	66
Revitalisasi Kesehatan Masyarakat di Desa Puru: Dari Tantangan Menuju Solusi Berkelanjutan .....	71
KKN di Desa Puru: Kolaborasi Mahasiswa dan UMKM Menuju Digitalisasi dan Pemberdayaan .....	77
Dari Produksi ke Inovasi: Penguatan UMKM Desa Puru Lewat KKN .....	81
Sebelum Kabut Menghilang : Catatan Perjalanan	

Pengabdian yang Tak Sederhana .....	86
Langkah Kecil di Tanah Puru: Menyulam Makna di Balik Senyum Desa .....	91
Menjaga Jejak, Menyemai Makna: Pengalaman Bermasyarakat Sebagai PDD di Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek .....	96
Dari Dinginnya Puncak Trenggalek : Pengabdian, Tantangan, dan Pembelajaran .....	101
MENGABDI DENGAN HATI: CERITA KKN DI DESA PURU TRENGGALEK .....	107
Dari Susu Pecah Menjadi Asa: Jejak Pengabdian Mahasiswa di Suruh, Trenggalek .....	112
<i>Srawung</i> dan Semangat Lansia: Cerita Pengabdian di Desa Puru .....	118
Menebar Manfaat, Merajut Asa: Refleksi Pengabdian KKN di Desa Puru .....	123
Kuliah Kerja Nyata: <i>In Puru We've Learned</i> .....	126

Menanam Rasa, Menuai Makna di Tanah Puru .....	130
Bersama Membangun Pendidikan .....	136
Cerita Pagi dari Desa Puru .....	140
Dedikasi Diri Melalui Kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Desa Puru Kabupaten Trenggalek .....	148
Dalam Dekapan Alam Berkabut, Kaki Kecil Menapaki Mimpi Besar.....	154
Menemukan Makna Pengabdian: Sebuah Cerita dari Desa Puru .....	160
Puru dengan Dingin dan Kenangannya.....	165
<b>Epilog .....</b>	<b>170</b>



## ***Pengalaman Pengabdian Di Tanah Puru***

***(Anisa Ramadhani –  
1860308221157)***

Namaku tercatat di antara sekian ribu wajah dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Namun dalam pengabdian ini, bukan gelar akademik yang lebih dulu melekat padaku. Di Tengah kebersamaan yang belum utuh, teman-teman satu kelompok menjulukiku dengan dua sebutan nama: *oyo sungkunan* dan *oyo manutan*. Dua petuah Jawa sederhana yang sarat makna. Nasihat yang ringan di telinga, tetapi berat saat harus dijalani dengan keberanian dan ketegasan dalam realitas sosial.

Kisah ini bukan berasal dari kebetulan, melainkan kewajiban akademik yang tertulis dalam SKS. Kegiatan ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat, peningkatan ketrampilan sosial, dan pengembangan digitalisasi di era sekarang. Langkah kecilku saat memilih tempat KKN jatuh kepada Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Sebuah titik kecil di peta yang kemudian

menjelma menjadi pelajaran besar dalam hidupku. Ia mengajarkanku arti hadir, sabar, kerja sama tim, tanggung jawab, tolong menolong dan masih banyak lagi. Ia mengajarkan bahwa membantu tak selalu tentang memberi, tetapi kadang cukup menemani.

Sebelum keberangkatan, dari pihak kampus memiliki prosesi simbolis pelepasan, masing-masing kelompok membawa bibit pohon alpukat. Bibit pohon Alpukat ini kukirimkan harapan, tumbuhlah, rindanglah, dan jika mungkin jadilah momentum diam dari cerita ini, tentang datangnya orang-orang asing yang belajar dan mengakar di tanah yang asing tapi penuh dengan makna.

Langit Desa Puru pagi itu masih tertutup malu. Kabut menggantung tenang, menyapu dedaunan, menyapu perlahan ke sela tulang belulang. Udara begitu sejuk, hampir beku, namun senyum warga mampu mencairkan segalanya. Kami datang membawa ide dan niat, tetapi Desa Puru memberi lebih dari hanya sekedar tempat pengabdian. Tanah puru memberi ruang belajar yang tak dibatasi dinding kelas, yang tidak bisa ditemukan dalam buku teori manapun.

Namun, belum sempat aku benar-benar menginjakkan program kegiatan (proker) di tanah pengabdian ini, kekacauan menyambut di muka. Undangan acara pembukaan yang mendadak, nama-nama yang terlewat, dan bahkan DPL yang terlupa diberi undangan. Aku ingin semuanya sempurna. Tapi akhirnya menyadari, tak semuanya berjalan sesuai rencana, dan dari ketidaksempurnaanlah pembelajaran baru dimulai.

Hari-hari pun berlalu, kabut menjadi teman pagi dan sore, seolah langit menulis puisi di udara. Aku dan teman-teman KKN melakukan angjangsana, menyapa warga dari rumah ke rumah. Mendengar cerita ibu-ibu yang anaknya merantau jauh, atau ngobrol dengan Mbah Ran, seorang pria parubaya yang rumahnya dijadikan posko. Di sinilah aku memahami, bahwa pengabdian bukan tentang data dan laporan semata, tetapi juga tentang kehadiran.

Malam hari di desa sunyi sekali. Tidak terdengar jangkrik, bahkan tokek pun tak bersuara. Kami menggelar evaluasi harian, duduk saling berjeda dinding, membicarakan program yang berjalan dan yang

terhambat, sambil menahan rindu yang mulai mengendap. Suatu malam, aku yang semula tidur di luar, tepat di ruang tamu yang penuh aktivitas malam, harus pindah ke dalam karena asmaku kambuh dan tatapan dari teman sekitar yang tidak bisa kujelaskan. Aku asma bukan dikarenakan kelelahan tetapi syok akibat baru saja mendapat kabar putus dan hanya lewat pesan whatsapp. Aku begitu syok bahkan terpuruk karena Hubungan yang kujalani 7 bulan kandas karena kesalahpahaman, dari sini aku belajar bahwa, menjaga jarak adalah cara menjaga diri tetap waras.

Aku pun punya pengalaman baru dengan menjadi sekretaris yang bukan merupakan hal yang ringan. Tugas yang kuemban, kukira bisa kubagi. Ternyata harus kupikul sendiri saat partnerku mengundurkan diri karena hamil. Aku mengetik surat-surat di antara butiran air yang terjatuh ke pipi, notulensi dari kegiatan-kegiatan yang sering kali banyak lewatnya. Belum lagi kabar-kabar burung yang bertebangan pelan. Tentang aku, tentang halhal yang bahkan bukan aku. Diamku dianggap dingin, sikapku disalahpahami. Tapi aku memilih tidak

membalas, karena kadang yang paling bijak adalah berjalan tanpa perlu menjelaskan arah.

Sinyal, oh sinyal. Di desa ini aku harus keluar dari posko cewe, naik ke lantai dua, dan hidup perdampingan dengan jemurannya untuk mendapatkan satu dua garis jaringan. Di sana, aku menyadari bahwa mungkin karena susah sinyal ini aku dan para anggota KKN lebih sering hadir satu sama lain. Tidak lagi sibuk dengan layar, tapi saling menatap dan berbagi cerita dengan suara asli, bukan dari teks.

Saat 40 hari itu akan berakhir, aku kembali membaca hari sendiri. Desa Puru yang awalnya hanya nama untuk mengisi nilai dalam SKS, kini menjadi ruang dalam diri yang tidak bisa kuhapus. Ia kecil di peta, tapi besar dalam pelajaran. Disini aku belajar tentang artinya keluarga tak sedarah, belajar arti akan sabar dengan sikap orang-orang yang memiliki beragam pemikiran, arti hadir dan kebersamaan anggota yang ada, arti mendengarkan keluh kesah orang-orang sekitar, arti bertahan sampai akhir dan arti pulang karena disetiap pertemuan akan ada perpisahan. Biarlah semua ini tumbuh perlahan, seperti

pohon alpukat kecil yang menjadi simbolis pelepasan KKN yang suatu saat akan mengakar, dan diam-diam berbuah rindu.



*Menjadi Saksi Harmoni Budaya:  
Mengikuti Latihan Jaranan  
Maroon Bawono dan Terbangan  
Jidor di Desa Puru*

**(Ajeng Rindu Pangestu -  
1826309223128)**

Saya Ajeng Rindu Pangestu sebagai mahasiswa yang tengah menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, saya mendapatkan kesempatan untuk merasakan secara langsung denyut budaya masyarakat desa Puru. Dalam program KKN kali ini, saya ditempatkan di divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan, yang membuat saya dekat dengan berbagai kegiatan kebudayaan setempat. Di antara semua pengalaman yang saya lalui, mengikuti latihan jaranan maroon bawono dan terbangan jidor menjadi momen yang paling membekas. Saya tidak turut serta menari atau memainkan alat musiknya, tetapi hadir sebagai pengamat yang menyelami setiap detail proses latihan, semangat para pelaku budaya menumbuhkan suasana yang lebih energik dalam latihan, disini saya

memahami makna yang tersimpan di dalamnya. Latihan jaranan maroon bawono salah satu kesenian tradisional khas Jawa Timur, rutin diadakan di dusun gebang setiap pekan. Kegiatan ini biasanya berlangsung pada malam hari, dimulai dengan pemanasan para penari yang mayoritas masih muda. Saya dan teman-teman duduk di rumah warga, memperhatikan bagaimana gerakangerakan mereka yang luwes berpadu dengan irama gamelan. Penari jaranan maroon bawono menggunakan kuda anyaman bambu yang disebut jaran kepang, bergerak seolah benar-benar mengendarai kuda.

Setiap hentakan kaki dan ayunan tubuh mereka memiliki pola yang sudah terlatih, tetapi tetap memancarkan kebebasan ekspresi. Dari dekat, saya bisa merasakan betapa beratnya latihan seperti napas mereka yang tersengal, keringat bercucuran, tetapi semangat tidak pernah surut. Saya kagum melihat kekompakan tim. Setiap penari saling mendukung, memperbaiki gerakan teman yang keliru, dan menyemangati satu sama lain. Di sela-sela latihan, pelatih jaranan sering memberikan arahan mengenai teknik gerak dan makna di balik setiap

tarian. Saya belajar bahwa jaranan bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk melestarikan nilai-nilai keberanian, kebersamaan, dan spiritualitas. Menyaksikan latihan ini membuat saya memahami mengapa kesenian tradisional tetap bertahan di tengah modernisasi, disini ada ikatan emosional yang kuat antara pelaku dan budaya itu sendiri. Bahkan ketika hanya menjadi pengamat, saya ikut merasakan energi kolektif yang tercipta di antara denting gamelan, hentakan kaki, dan semangat para penari.

Selain jaranan, saya juga mengikuti latihan terbangan jidor, sebuah kesenian musik tradisional yang bernuansa religius. Berbeda dengan jaranan yang energik dan dinamis, terbangan jidor terasa lebih sakral dan menenangkan. Latihan biasanya diadakan di serambi rumah salah satu warga, dengan para pemain duduk melingkar sambil memegang rebana besar (jidor) dan beberapa alat musik pengiring lainnya. Saya terpukau dengan suara yang dihasilkan, pukulan jidor yang mantap berpadu dengan lantunan syair-syair shalawat, menciptakan suasana yang hangat dan khusyuk. Setiap

ketukan rebana seolah membawa pesan spiritual, mengingatkan pada pentingnya kebersamaan dan rasa ssyukur Sebagai pengamat, saya mencoba menangkap dinamika sosial di balik latihan ini. Terbang jidor bukan sekadar seni musik, tetapi juga menjadi wadah silaturahmi antarwarga. Para pemain terdiri dari kalangan bapakbapak yang terlihat sangat akrab. Latihan selalu diiringi canda tawa, obrolan ringan, dan sajian kopi hangat yang membuat suasana semakin akrab. Saya merasa seakan diterima menjadi bagian dari mereka, meskipun hanya duduk diam di sudut ruangan. Dari kegiatan ini saya belajar bahwa seni dapat menjadi perekat sosial yang kuat, menyatukan orang-orang dalam harmoni, bahkan di luar lingkup pertunjukan.

Dengan mengamati latihan jaranan dan terbang jidor memberi saya perspektif baru tentang bagaimana budaya lokal tetap hidup dan berkembang. Ada kerja keras, kebanggaan, dan dedikasi dari para pelaku seni untuk menjaga warisan leluhur. Meskipun saya tidak ikut menari atau memainkan alat musik, kehadiran saya di setiap sesi latihan menjadi bentuk apresiasi terhadap

budaya mereka. Saya juga merasakan semangat kebersamaan yang tumbuh dari latihan-latihan tersebut. Masyarakat Desa Puru tidak hanya menjaga kesenian ini sebagai identitas, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa memahami budaya tidak selalu harus melalui keterlibatan aktif, kadang cukup dengan hadir, mengamati, dan membuka hati untuk merasakan nilai-nilai yang hidup di dalamnya. Latihan jaranan maroon bawono dan terbang jidor di Desa Puru mungkin hanya bagian kecil dari rangkaian kegiatan KKN saya, tetapi meninggalkan jejak mendalam dalam perjalanan pengabdian ini. Jejak tentang pentingnya menjaga tradisi dan menghargai semangat kebersamaan yang menjadi jiwa masyarakat.



## **Membuka Tabir Kabut di Awal Perjumpaan KKN Desa Puru**

***(Adina Lina Lestari -  
1860101221060)***

Dalam keheningan pagi yang masih diselimuti embun, sebuah desa terpencil bernama Desa Puru, seolah bersembunyi di balik tirai pegunungan yang menjulang, menyambut kedatangan kami. Kami adalah sekelompok mahasiswa yang akan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Nama desa ini adalah desa Puru, dengan ciri khas kabut paginya, bukan sekadar penanda geografis ia adalah metafora bagi segala yang belum terjamah, yang tersembunyi dari hiruk pikuk modernisasi. Di sinilah, di balik kabut tebal yang sering menyelimuti pagi hari, kisah KKN kami dimulai, sebuah perjalanan yang melampaui batas-batas akademik dan menyentuh esensi kemanusiaan. Kedatangan kami disambut dengan senyum ramah penduduk desa, mata-mata polos anak-anak yang penuh rasa ingin tahu, dan aroma tanah basah yang menenangkan. Tidak ada sinyal telepon, tidak ada akses internet yang memadai, dan listrik pun masih menjadi barang mewah yang terbatas. Dunia yang kami kenal

seketika lenyap, digantikan oleh ritme kehidupan yang jauh lebih lambat, lebih dekat dengan alam. Awalnya, ada sedikit kecanggungan, benturan antara ekspektasi kami dengan realitas di lapangan. Namun, seiring berjalannya waktu, kabut yang menyelimuti hati kami mulai menipis, digantikan oleh kehangatan dan rasa memiliki.

Tugas pertama kami adalah melakukan observasi menyeluruh, memahami denyut nadi desa ini. Kami menemukan bahwa Puru adalah desa yang kaya akan potensi, namun terhambat oleh keterbatasan akses dan pengetahuan. Pertanian adalah tulang punggung perekonomian, dengan beternak sapi perah penghasil susu sebagai komoditas utama. Penghasil berbagai macam inovasi makan seperti kripik pegagan, kripik sale dan olahan lainnya. Kesehatan masyarakat juga perlu perhatian, terutama dalam hal sanitasi dan kesadaran akan pola hidup bersih juga pemilahan sampah. Berbekal data dan observasi, kami mulai merancang program-program yang relevan dengan kebutuhan desa. Tantangan terbesar adalah bagaimana mengimplementasikan ide-ide modern dalam konteks tradisional yang kental. Kami belajar

bahwa pendekatan yang paling efektif adalah kolaborasi, bukan dominasi. Kami tidak datang sebagai pahlawan yang membawa solusi instan, melainkan sebagai fasilitator yang berupaya menggali potensi lokal dan memberdayakan masyarakat. Di bidang pendidikan, kami membuka "Rumah Belajar" sore-malam hari, tempat anak-anak bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung dengan cara yang menyenangkan. Kami juga berpartisipasi dalam hal mengajar iqra' hingga al quran mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Program kami berjalan seperti semestinya meskipun diawal banyak sekali kendala dan hal-hal tak terduga.

Proses KKN di Desa Puru bukanlah tanpa hambatan. Ada miskomunikasi, keraguan, dan terkadang, rasa putus asa. Namun, setiap tantangan menjadi pelajaran berharga. Kami belajar tentang kesabaran, kegigihan, dan arti sebenarnya dari pengabdian. Kami melihat bagaimana senyum tulus seorang anak yang akhirnya bisa membaca, kegembiraan petani saat panen mereka meningkat, atau semangat ibu-ibu yang mulai aktif dalam kegiatan posyandu, menjadi bahan bakar bagi kami untuk terus

maju. Secara perlahan, kabut yang menyelimuti Desa Kabut mulai menipis, bukan hanya secara harfiah, tetapi juga secara metaforis. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, kesehatan, dan pengelolaan sumber daya alam mulai tumbuh. Kami melihat inisiatif-inisiatif kecil yang muncul dari masyarakat sendiri, tanda bahwa benih-benih perubahan telah berhasil kami tanam.

Waktu berlalu begitu cepat, dan saatnya pun tiba bagi kami untuk pamit. Perpisahan itu diwarnai dengan haru. Penduduk desa, yang awalnya kami jumpai dengan sedikit jarak, kini telah menjadi keluarga kedua bagi kami. Air mata mengalir, pelukan hangat terjalin, dan janji untuk saling mengingat terucap. Kami meninggalkan Desa Puru dengan hati yang penuh, bukan hanya karena telah memberikan sesuatu, tetapi karena kami telah menerima jauh lebih banyak. KKN di balik kabut telah mengajari kami bahwa pendidikan sejati tidak hanya ditemukan di ruang-ruang kuliah yang ber-AC, melainkan juga di bawah langit terbuka, di tengah peluh petani, dan di balik tawa polos anak-anak desa. Kami belajar tentang

resiliensi, empati, dan kekuatan transformatif dari kolaborasi. Desa Puru, dengan segala kesederhanaan dan tantangannya, telah menjadi saksi bisu perjalanan kami dari mahasiswa menjadi individu yang lebih matang, lebih peka terhadap realitas sosial, dan lebih memahami arti sejati dari keberadaan. Kini, meskipun kami telah kembali ke kehidupan kampus yang sibuk, kenangan akan Desa Kabut tetap terukir dalam ingatan. Kabut yang dulu menyelimuti desa itu, kini seolah telah menghilang, digantikan oleh secercah harapan dan optimisme yang kami coba taburkan. Dan kami percaya, di balik kabut yang mungkin masih sesekali turun, Desa Puru akan terus tumbuh, membawa cerita-cerita baru tentang ketangguhan dan mimpi-mimpi yang terus bersemi.



**Dari Posyandu hingga Kerja  
Bakti: Catatan Dua Minggu  
KKN**

**di Desa Puru**

**(Adinda Dewi Citraning Rahayu –  
1860403222071)**

Kuliah Kerja Nyata atau biasa disingkat sebagai KKN merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar kampus dengan tujuan memajukan masyarakat. Kegiatan ini unik karena disini setiap mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang didapat ketika kuliah. Dalam tahun 2025 ini saya mengikuti kegiatan KKN di Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Desa Puru berada di dataran tinggi sehingga udaranya sangat dingin. Desa Puru tergolong desa yang bersih, sehat dan asri karena warga disana jarang ada yang sakit serta keadaan lingkungan di sana tidak tercemar oleh sampah dan polusi.

Dalam kegiatan KKN ini, saya bergabung dengan divisi kesehatan dan lingkungan. Karena tingkat kesehatan masyarakat desa Puru sangat baik, maka proker divisi saya dalam dua Minggu awak adalah pendampingan

posyandu dan pendampingan senam. Dalam karya tulis ini, saya akan menuliskan pengalaman saya selama KKN pada 2 minggu awal bulan Juli tahun 2025 di Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek.

Pada minggu pertama ada kegiatan survey, anjongsana, mengikuti pembukaan KKN dan melaksanakan proker pendampingan senam. Survey dilaksanakan pada hari kedua yaitu tanggal 2 Juli 2025. Saya bersama dengan kelompok divisi saya melakukan survey ke Polkendes desa Puru. Lokasinya ada di sebelah SDN 1 Puru. Dari survey tersebut didapatkan informasi bahwa jadwal operasional Polkendes Puru selama hari Senin sampai Kamis adalah jam 08.00–12.00, hari Jum'at dari jam 08.00–11.00 dan libur pada hari Sabtu, Minggu dan hari libur nasional.

Selanjutnya saya melaksanakan kegiatan anjongsana pada tanggal 3 Juli 2025. Saat anjongsana, saya dan kelompok saya bertemu dan berkenalan dengan penduduk asli desa Puru. Penduduk asli desa Puru menyambut baik para mahasiswa KKN. Salah satu penduduk asli desa Puru yang menarik perhatian adalah

nenek-nenek bernama Mbah Dam. Beliau orangnya sangat *humble*. Walaupun usianya sudah tua, beliau masih bersemangat dalam bekerja dan sehat walafiat. Ketika anjongsana, saya juga mengamati bagaimana kondisi lingkungan di desa tersebut. Udaranya sejuk dan bersih tanpa polusi, tidak ada sampah yang berserakan, tanaman tumbuh hijau dimana-mana, serta air yang jernih karena tidak tercemar.

Pembukaan KKN Desa Puru dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2025. Acara tersebut dihadiri oleh perangkat desa, Dosen Pembimbing Lapangan serta mahasiswa KKN desa Puru UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Walau pada saat itu sedang hujan deras, kegiatan pembukaan KKN terlaksanakan dengan lancar. Pada tanggal ini juga, Dosen Pembimbing Lapangan melakukan kunjungan ke posko kelompok KKN.

Saya bersama teman-teman divisi melaksanakan pendampingan senam di Dusun Njajar pada tanggal 6 Juli 2025. Senam ini dilaksanakan pada pagi hari dengan peserta lansia. Tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat

kesehatan Desa Puru sangat baik karena para lansia antusias setiap melaksanakan senam pagi.

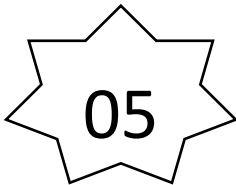
Pada minggu kedua ada kegiatan kerja bakti, yasinan dan posyandu. Kegiatan yang pertama dalam minggu ini adalah ikut kerja bakti bersama penduduk asli yang dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2025. Saya dan teman-teman kelompok KKN Puru melakukan kegiatan kerja bakti di Puru bawah, tepatnya di Dusun Gebang. Kegiatan kerja bakti ini berfokus pada pembersihan jalan dekat gapura masuk Dusun Gebang. Kegiatan ini diakhiri dengan cuci tangan dan kaki serta pembuatan konten tiktok.

Pada tanggal 8 Juli juga terdapat kegiatan yasinan oleh kelompok KKN di posko pada malam hari. Kegiatan ini dilakukan agar menjaga silaturahmi antar anggota kelompok dan untuk menjaga keselamatan anggota kelompok KKN. Kegiatan ini terlaksana dengan lancar.

Kegiatan kedua pada minggu ini adalah proker divisi saya yaitu pendampingan posyandu di dusun Gebang pada tanggal 9 Juli 2025. Posyandu ini merupakan

posyandu balita dan lansia. Kegiatan yang dilakukan pada posyandu ini adalah pengukuran, pemberian obat, pemberian konsumsi dan membaaur dengan masyarakat. Bagian pengukuran, pemberian konsumsi dan membaaur dengan masyarakat dilakukan oleh teman-teman divisi kesehatan dan teman-teman dari divisi ekonomi. Sedangkan saya melakukan dokumentasi.

Tanggal 10 Juli 2025 juga ada melaksanakan proker pendampingan posyandu di dusun Njajar. Kegiatannya kurang lebih sama seperti kegiatan Posyandu pada tanggal 9 Juli. Pada proker ini saya melakukan dokumentasi, membagikan nomor antrian, dan membantu mengarahkan lansia untuk pengukuran. Dari kegiatan KKN ini saya belajar mengenai kebersamaan, perilaku hidup sehat, kesederhanaan, dan bagaimana bentuk ilmu yang bermanfaat.



**Menjalani Hari dengan  
Kesederhanaan dan Pengabdian:  
Catatan KKN yang Tak**

## **Terlupakan**

**(Erinna Alda Fuadiyah –  
1860405222151)**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah pengalaman yang tidak hanya menguji semangat pengabdian, tetapi juga memperkaya batin dengan pelajaran hidup yang nyata. Selama lebih dari sebulan tinggal di desa Puru, saya dan tim tidak hanya melaksanakan program-program kerja, tetapi juga menjalani kehidupan sederhana bersama masyarakat. Dari urusan makan, mandi, hingga tidur, semuanya memberi makna tersendiri yang tak bisa dilupakan. Di sela-sela kesibukan itu, kami juga membaur lewat kegiatan mengajar bimbingan belajar (bimbel), membantu posyandu, kegiatan sosial di balai desa, dan tentu saja mengajar mengaji.

Kehidupan di desa membuat kami belajar menghargai hal-hal kecil. Makan, misalnya, tidak semewah di rumah atau kos. Menu sehari-hari seringkali hanya nasi, sayur bening, tahu tempe, dan sambal. Namun justru dari kesederhanaan itu kami merasakan nikmatnya

kebersamaan. Kami makan bersama di beranda rumah, saling berebut lauk dengan canda, dan menikmati setiap suapan tanpa banyak mengeluh. Sesekali kami memasak bersama warga atau ibu-ibu tuan rumah yang dengan senang hati mengajarkan resep-resep lokal khas desa.

Mandi pun menjadi cerita tersendiri. Tidak semua tempat tinggal kami memiliki kamar mandi pribadi. Sebagian harus berjalan ke sumber air atau menggunakan kamar mandi umum. Airnya dingin dan segar, langsung dari pegunungan. Meski awalnya menggigil, lama-lama kami terbiasa. Bahkan, mandi pagi di udara desa yang sejuk justru jadi waktu menyegarkan dan menyenangkan. Kami jadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan menghemat air.

Setelah seharian berkegiatan, tidur menjadi waktu yang paling dinanti. Kami tidur di lantai rumah warga, di atas kasur tipis atau tikar, beralaskan kain sarung dan bantal seadanya. Tanpa AC, hanya suara jangkrik, kipas angin, dan angin malam sebagai pengantar tidur. Meski sederhana, tidur kami justru lebih nyenyak—karena lelah, tapi puas. Tidak ada gangguan gadget atau suara

kendaraan seperti di kota. Yang ada hanya ketenangan desa yang menenangkan hati.

Di sela-sela rutinitas tersebut, kami juga aktif membantu anak-anak melalui program bimbingan belajar. Setiap sore, anak-anak berdatangan dengan buku dan semangat. Kami mengajarkan membaca, menulis, berhitung, dan pelajaran sekolah lainnya. Kadang kami selingi dengan permainan edukatif agar mereka tidak bosan. Melihat senyum dan semangat mereka belajar menjadi penyemangat kami untuk terus berbagi ilmu, sekecil apa pun.

Kami juga ikut membantu pelaksanaan posyandu yang rutin diadakan oleh para kader kesehatan desa. Di sana kami membantu menimbang balita, mencatat perkembangan anak, membagikan makanan tambahan, hingga mendampingi ibu-ibu saat konsultasi. Kegiatan ini memberi kami wawasan tentang pentingnya pelayanan kesehatan dasar, terutama untuk anak-anak dan ibu hamil di pedesaan.

Balai desa menjadi tempat utama banyak kegiatan berlangsung. Di sanalah kami mengikuti rapat koordinasi, menyelenggarakan sosialisasi, dan menjalankan beberapa program bersama warga. Balai desa bukan hanya pusat administrasi, tetapi juga tempat membangun komunikasi dan kepercayaan dengan masyarakat. Di sana, kami belajar berbicara di depan umum, berdiskusi dengan warga, dan menyampaikan ide-ide kami dengan bahasa yang sederhana namun efektif.

Selain itu, kegiatan mengajar ngaji di sore hari menjadi bagian yang paling menyentuh hati. Kami duduk bersama anak-anak di surau kecil, mengajarkan huruf hijaiyah, doa-doa harian, dan bacaan pendek. Anak-anak sangat antusias. Mereka datang lebih awal, membawa buku iqra, dan berlomba-lomba menunjukkan hafalan. Suasana mengaji penuh ketenangan dan kekhusyukan, sekaligus mempererat kedekatan kami dengan masyarakat sekitar.

Selama KKN, kami tidak hanya belajar soal pengabdian, tapi juga soal hidup itu sendiri. Makan, mandi, dan tidur yang mungkin sebelumnya dianggap

remeh, kini justru memberi pelajaran tentang kesabaran dan rasa syukur. Ditambah dengan interaksi sosial melalui bimbel, posyandu, kegiatan di balai desa, dan mengaji, pengalaman ini telah mengubah cara pandang kami terhadap kehidupan.

KKN bukan sekadar program wajib kampus. Ia adalah perjalanan jiwa yang meninggalkan bekas mendalam dalam diri setiap peserta.



**Sesejuk Embun Dan Potret  
Kemandirian Desa Di Tengah  
Alam Trenggalek "PURU"  
(Anisa Fitriana – 1860102221080)**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu kegiatan akademik yang membuka ruang bagi mahasiswa untuk menyelami kehidupan masyarakat secara langsung.

Ketika saya ditugaskan melaksanakan KKN di Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, saya tidak menyangka bahwa pengalaman ini akan menjadi momen yang sangat berkesan dan membekas dalam perjalanan hidup saya. Desa ini, yang awalnya asing bagi saya, kini menjadi tempat penuh kenangan dan pelajaran hidup.

Secara geografis, Desa Puru memiliki lanskap yang menakjubkan. Terletak di wilayah perbukitan dengan udara sejuk dan suasana yang tenang, desa ini memberikan pemandangan alam yang asri setiap hari. Bukit-bukit hijau yang mengelilingi desa serta ladang-ladang pertanian yang luas menjadi pemandangan sehari-hari yang menenangkan. Sungai-sungai kecil mengalir jernih di beberapa sudut desa, menambah keindahan alamnya yang alami.

Cuaca di Desa Puru relatif bersahabat. Pagi hari disambut dengan kabut tipis dan udara sejuk yang menyegarkan. Sore hari sering kali diwarnai angin lembut dan langit yang mulai jingga. Walaupun saat musim hujan jalanan menjadi licin dan berlumpur, masyarakat tetap menjalankan aktivitas mereka tanpa keluhan.

Ketangguhan dan semangat hidup warga menjadi pelajaran penting bagi kami yang terbiasa dengan kenyamanan kota. Interaksi sosial dengan warga menjadi bagian paling menyentuh dari pengalaman KKN ini.

Masyarakat Desa Puru terkenal sangat ramah, terbuka, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong. Kami sering diajak mengikuti acara-acara tahlilan, yasinan, dan kerja bakti. Dalam setiap kegiatan, kami selalu disambut hangat seolah kami adalah bagian dari keluarga mereka. Kehidupan budaya di desa ini masih sangat terjaga. Tradisi seperti slametan, kenduri, dan kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat memegang teguh nilai-nilai tradisi, dan hal ini menjadi daya tarik tersendiri yang memberi warna pada pengalaman kami selama mengabdikan diri di sana. Selama menjalani KKN, kami dari divisi ekonomi menemukan beberapa usaha rumahan yang memproduksi makanan ringan keripik pisang, keripik pegagan, jamu instan, makanan viral seperti seblak, piscook, dll, serta kerajinan tangan tas jali-jali. Namun, usaha-usaha ini

umumnya masih berjalan secara sederhana, dengan proses produksi yang terbatas dan pemasaran yang belum maksimal.

Maka dari itu, program utama kegiatan KKN kami adalah seminar digital marketing dengan tema "Optimasi media sosial sebagai strategi pemasaran digital bagi UMKM". Seminar ini merupakan wujud nyata komitmen divisi ekonomi dalam membekali pelaku UMKM dengan pengetahuan dan keterampilan praktis agar mampu bersaing di era digital. Keterampilan dan pengetahuan warga yang diperoleh dari pengalaman turun-temurun menjadi pondasi kuat untuk tetap konsisten dalam menjalankan usaha tersebut. Mereka mampu mengelola alam dengan cara yang bijaksana dan berkelanjutan.

KKN ini juga menjadi sarana pembentukan karakter pribadi. Kami belajar bekerja dalam tim, memecahkan masalah secara langsung, serta belajar bersabar menghadapi situasi diluar kenyamanan. Tantangan yang kami hadapi selama tinggal di desa ialah seperti

keterbatasan sinyal, cuaca yang tidak menentu, dan jarak pasar tradisional yang cukup jauh.

Pada akhirnya, KKN di Desa Puru bukan hanya tentang melaksanakan program kerja, tetapi tentang membangun hubungan dengan masyarakat, memahami dinamika kehidupan desa, dan belajar menjadi manusia yang lebih peduli. Desa Puru telah memberikan pelajaran yang tidak saya dapatkan di ruang kelas mana pun. Kebersamaan, keikhlasan, dan keramahan masyarakat menjadi bagian yang tidak akan terlupakan.

Pengalaman ini telah membuka mata saya bahwa di balik kesederhanaan ada kebahagiaan yang tulus. Saya merasa sangat bersyukur bisa menjalani KKN di desa ini dan berharap apa yang kami berikan, sekecil apa pun itu, dapat memberi manfaat bagi masyarakat. Desa Puru akan selalu saya kenang sebagai tempat belajar tentang hidup, kerja sama, dan ketulusan.



**Menjadi Bagian dari Mereka:  
Jejak Pengabdian di Desa Puru**

***(Arindya Gita Amallia -  
1860307223077)***

Saya, Arindya Gita Amallia, mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, tengah menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Saya tergabung dalam divisi Sosial, Budaya, dan

Keagamaan, dengan fokus utama pada pelibatan aktif dalam kegiatan sosial serta pembinaan keagamaan di lingkungan desa. Mengawali minggu pertama, saya dan rekan-rekan memulai dengan kegiatan anjongsana, yakni berkunjung ke rumah-rumah warga sekitar posko untuk berkenalan dan membangun hubungan sosial yang hangat. Anjongsana bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi sarana awal membangun rasa saling percaya dan keakraban. Kami banyak belajar tentang dinamika kehidupan masyarakat desa, mulai dari kebiasaan sehari-hari hingga nilai-nilai yang mereka pegang erat. Sambutan hangat dari para tetangga menjadi pemantik semangat kami dalam menjalankan berbagai program selama KKN berlangsung.

Setelah proses pengenalan dengan lingkungan sekitar, saya mulai menjalankan salah satu tanggung jawab utama, yaitu mengajar di lima Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar di lima dusun berbeda. TPQ tersebut antara lain Al-Istiqomah di Dusun Banaran, Al-Hikmah di Dusun Ponggok, Nurul Hidayah di Gebang, Nur Hidayah di Krajan, dan Baiturrohmah di Dusun Jajar.

Kegiatan mengajar dilaksanakan setiap sore secara bergantian sesuai jadwal yang telah kami susun bersama para ustaz dan ustazah setempat. Setiap TPQ memiliki gaya pembelajaran dan karakteristik peserta didik yang unik ada yang disiplin dan antusias, ada pula yang perlu pendekatan lebih agar bisa fokus. Tantangan terbesar bagi saya adalah saat menghadapi anak-anak yang sulit diatur dan kurang perhatian, namun semua terbayar lunas ketika melihat senyum riang anak-anak kecil yang menanti kami datang dengan penuh semangat. Mereka menyambut dengan wajah polos, tangan melambai, dan suara ceria, seolah mengatakan bahwa kehadiran kami memberi makna tersendiri dalam hari-hari mereka. Mengajar di TPQ bukan hanya soal menyampaikan ilmu agama, tapi juga membentuk kedekatan emosional yang tidak terlupakan.

Di sela kegiatan mengajar, saya bersama temanteman kelompok KKN juga aktif mengikuti kegiatan sosial berupa kerja bakti dan bersih-bersih masjid. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap Jumat pagi sebelum salat Jumat dan menjadi rutinitas penting di

tengah masyarakat Desa Puru. Kami membersihkan lantai masjid, tempat wudu, merapikan sajadah, hingga menyusun ulang Al-Qur'an dan buku-buku keagamaan yang tersedia. Selain sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan dan kenyamanan tempat ibadah, kerja bakti ini menjadi ruang interaksi yang mempererat kebersamaan antaranggota kelompok dan warga desa. Melalui kegiatan ini, saya menyadari bahwa nilai-nilai Islam seperti kebersihan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial tidak hanya diajarkan dalam teori, tetapi benar-benar dijalankan dalam kehidupan nyata. Semangat gotong royong yang masih kuat di masyarakat desa mengajarkan saya bahwa pengabdian bisa dimulai dari hal-hal sederhana namun penuh makna.

Tak kalah bermakna, setiap Jumat sore saya juga mengikuti kegiatan Yasinan bersama jamaah ibu-ibu desa. Kegiatan ini berlangsung secara bergilir di rumah warga dan diisi dengan pembacaan surat Yasin, doa bersama, dan kadang diselingi dengan nasihat keagamaan atau cerita keseharian dari ibu-ibu jamaah. Bagi saya, ini bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi juga momen untuk

merasakan kehangatan komunitas perempuan desa yang kompak, sabar, dan penuh kasih sayang. Ibu-ibu sangat terbuka terhadap kehadiran mahasiswa, bahkan sering kali menjamu kami dengan makanan ringan dan ceritacerita yang membuat suasana menjadi akrab. Dari Yasinan ini, saya belajar bahwa kegiatan keagamaan di desa tidak hanya membentuk kekuatan spiritual, tetapi juga menciptakan solidaritas sosial yang kuat. Spiritualitas mereka hadir dalam keseharian, bukan hanya dalam bentuk ibadah formal, tetapi dalam tindakan penuh kasih, saling bantu, dan kepedulian satu sama lain.

Kegiatan KKN di Desa Puru memberikan pengalaman yang luar biasa, tidak hanya secara akademis tetapi juga secara personal dan emosional. Setiap interaksi dengan anak-anak TPQ, kerja sama dalam kerja bakti, hingga kebersamaan dalam Yasinan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran hidup saya. Saya belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, bagaimana memahami nilai-nilai lokal, serta bagaimana menjadi bagian dari masyarakat meskipun hanya dalam waktu singkat. Pengalaman ini membuka

mata saya bahwa pengabdian bukan sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga menerima pelajaran dari masyarakat tentang kesederhanaan, kebersamaan, dan ketulusan. KKN telah mengajarkan saya bahwa makna pengabdian sesungguhnya terletak pada kesediaan untuk hadir, mendengarkan, berproses, dan tumbuh bersama masyarakat. Desa Puru mungkin kecil di peta, tetapi pengalamannya telah menorehkan jejak yang besar dalam perjalanan hidup saya.



**Pengalaman di Desa Puru**  
**(Asmanaja – 1860206222042)**

Pengalaman saya sebagai anggota divisi sosial budaya dan keagamaan, hari pertama yaitu anjongsana dengan warga sekitar terutama dengan nenek dasimah yang kekuatannya sangat masyaallah sekali beliau sudah berumur 90 tahun namun beliau masih sangat lincah dan sehat, beliau yang Ramah dan sangat ceria kami se divisi kala itu sedang jalan-jalan sembari anjongsana dengan

warga sekitar dan pada saat itu Mbah dasimah sedang mencabu kacang tanah kami dan teman seadevisi ada Ike Ajeng dan Arin berinisial f membantu beliau yang kala itu sendirian ,kamu ber4 langsung terjun kekebun beliau yang tak jauh dari posko KKN kami

Saya : Mbah njenengan teng npo niku ? (Tanyaku dengan penasaran )

Mbah dasimah : Iki Lo nduk lagi jebol kacang (sahut beliau )

Saya :Monggo Kulo bantu Mbah (tawarku sembari terjun ke kebunnya)

Mbah dasimah : woalah nduk ojooo reget Kabeh engko

Singkat cerita kami ber4 pun tidak tega melihat Mbah dasimah yang menjinjing rinjing serta karungnya yang berisi kacang tanah yang basah kamu pun segera mengantar beliau ke rumahnya , sesampainya dirumah Mbah dasimah menyuguhkan kopi hijau yang beliau tanam sendiri ,kamipun langsung mencicipinya serta jajanan dari anaknya yaitu renginang setelah lama berbincang kamipun pamit kembali ke posko dan beliau

pun tak ingin kami hanya membawa tangan kosong segala jenis sayur Yang ada di kebun depan rumahpun di peknya ,ada cabe,daun luntas,ketela,kecipir dan sawi Alhamdulillah kami bawa pulang ke posko dan besoknya beliau Mbah dasimah main ke posko kami dengan membawa banyak sayuran seper kangkung dan labu Siam Minggu kedua setelah kegiatan beranjangsana menjadi momentum awal yang penng bagi Divisi Keagamaan dalam merealisasikan program kerjanya. Program pertama yang dijalankan adalah kegiatan mengajar di lima Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar di empat dusun wilayah Puru: Dusun Njajar, Dusun Gebang, Dusun Krajan, Dusun Banaran,dan Dusun Ponggok. Kegiatan ini menjadi langkah nyata dalam mewujudkan misi keagamaan yang dak hanya bersifat simbolik, tetapi juga transformaf dan berorientasi pada kebermanfaatan sosial.

Mengajar di TPQ bukan sekadar aktvitas rutin, melainkan sebuah bentuk ikhtiar membumikan nilai-nilai Islam sejak usia dini. Di tengah tantangan zaman yang kian kompleks, pendidikan keagamaan menjadi pilar

penting dalam membentuk karakter dan integritas generasi muda. Oleh karena itu, keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran ini menjadi sangat relevan dan dibutuhkan, khususnya di lingkungan pedesaan yang masih memiliki keterbatasan tenaga pengajar.

Di tiap dusun, dinamika pembelajaran berlangsung secara unik dan penuh warna. Santri TPQ di masing-masing dusun menunjukkan semangat belajar yang tinggi, meskipun fasilitas yang tersedia masih sederhana. Para relawan dari Divisi Keagamaan pun merancang pendekatan pembelajaran yang variatif, mulai dari metode talaqqi (pengulangan bacaan Al-Qur'an), bercerita kisah-kisah nabi, hingga permainan edukatif berbasis nilai moral. Hal ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang hangat antara pengajar dan santri.

Antusiasme masyarakat setempat pun menjadi kekuatan tersendiri. Para orang tua dan pengurus TPQ menyambut baik kehadiran relawan, bahkan turut serta dalam mendampingi proses pembelajaran. Kolaborasi

antara mahasiswa dan warga menciptakan atmosfer yang inklusif dan par sipatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan, terutama Pendidikan agama, bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga formal, melainkan juga bagian dari tanggung jawab sosial kolektif.

Lebih dari itu, kegiatan ini menjadi wadah pembelajaran dua arah. Bagi para mahasiswa, mengajar di TPQ memberi pengalaman langsung tentang realitas pendidikan keagamaan dingkat akar rumput. Mereka belajar untuk bersikap adaptif, sabar, dan menghargai keragaman latar belakang santri. Sementara itu, bagi anak-anak TPQ, kehadiran kakak-kakak mahasiswa menjadi sumber inspirasi, menumbuhkan cita-cita, dan memperkuat semangat belajar mereka.

Secara tidak langsung, kegiatan ini juga merekatkan relasi sosial antar dusun di Puru. Dengan lima TPQ yang tersebar ditempat dusun, keterlibatan divisi keagamaan menjadi penghubung lintas wilayah yang memperkuat jaringan silaturahmi. Kehadiran program ini mampu menciptakan resonansi sosial yang melampaui batas administratif dusun, menuju semangat kebersamaan

dalam visi membangun generasi Qur'ani yang cerdas dan berakhlak mulia.

Ke depan, diharapkan program ini tidak berhenti sebagai agenda seremonial, melainkan menjadi fondasi dari Gerakan pendidikan agama yang berkelanjutan.

Evaluasi berkala, pelahan guru TPQ, hingga kolaborasi lintas sektor dapat menjadi langkah penguatan yang patut dipertimbangkan. Divisi Keagamaan, dengan semangat pengabdian yang inklusif dan adapf, memiliki potensi besar untuk terus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang religius, cerdas, dan berdaya.



**Membangun Desa Lewat  
Ekonomi Kreatif: Cerita  
KKN  
di Desa Puru**

**(Clarisa Devi Marsheila -  
1860401223135)**

Saya Clarisa Devi Marsheila, mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saat ini tengah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Dalam pelaksanaan KKN ini, Clarisa tergabung dalam divisi ekonomi yang berfokus pada pemberdayaan dan pengembangan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung ekonomi desa. Kegiatan diawali pada minggu pertama dengan agenda anjungsana, yaitu kegiatan menjalin komunikasi dan silaturahmi dengan warga sekitar serta perangkat desa. Langkah ini penting sebagai bentuk pendekatan awal agar keberadaan mahasiswa dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Selain itu, kegiatan anjungsana ini juga

berfungsi sebagai pemetaan awal untuk menggali kondisi sosial-ekonomi masyarakat secara langsung, sebagai dasar dalam menyusun program kerja yang relevan dan menyentuh kebutuhan riil warga.

Berdasarkan hasil observasi awal, divisi ekonomi kemudian melanjutkan kegiatan pada minggu kedua dengan melakukan survei langsung kepada pelaku UMKM yang ada di Desa Puru. Survei ini tidak hanya berfungsi sebagai pengumpulan data, tetapi juga menjadi media dialog aktif untuk mengenal tantangan dan potensi yang dimiliki oleh para pelaku usaha. Dalam proses ini, mahasiswa juga secara resmi meminta izin kepada UMKM terkait untuk melakukan pendampingan dan kolaborasi dalam program kerja selanjutnya. Dari survei yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar UMKM masih bergantung pada metode pemasaran konvensional, serta menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan platform digital. Di sinilah kemudian arah program kerja divisi ekonomi semakin mengerucut: yaitu meningkatkan kapasitas digital dan branding UMKM agar mampu

beradaptasi dengan perkembangan zaman dan persaingan pasar.

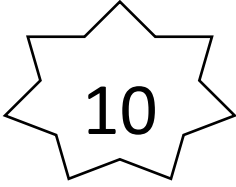
Memasuki minggu ketiga, divisi ekonomi mulai mengimplementasikan program kerja yang telah dirancang sebelumnya. Pendampingan terhadap UMKM dilakukan secara langsung dan praktis, mulai dari membantu proses produksi, pengemasan produk, penataan visual, hingga pelabelan yang lebih menarik dan informatif. Mahasiswa tidak hanya membantu secara teknis, tetapi juga memberi masukan terkait estetika produk dan nilai jualnya di pasar yang lebih luas. Kegiatan ini bertujuan agar produk UMKM lokal tidak hanya laku di lingkungan sekitar, tetapi juga mampu menjangkau pasar luar desa. Selanjutnya, pada minggu keempat, fokus pendampingan mulai diarahkan pada aspek digitalisasi. Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah membantu UMKM untuk membuat titik lokasi usaha di Google Maps guna mempermudah pelanggan menemukannya secara daring. Selain itu, dibuat pula video branding untuk tiap produk yang menampilkan cerita di balik pembuatan produk, proses kreatif, dan

kualitas bahan baku—sebagai strategi pemasaran emosional di media sosial. Dalam rangka memperluas jangkauan promosi, divisi ekonomi juga membuat podcast yang menampilkan kisah inspiratif para pelaku UMKM, sebagai bentuk dokumentasi audio-visual yang menarik dan edukatif.

Puncak dari rangkaian kegiatan KKN ini dilaksanakan menjelang akhir masa pengabdian, yaitu dengan mengadakan program kerja besar berupa seminar digital marketing. Seminar ini menjadi bentuk konkret dari komitmen divisi ekonomi dalam membekali UMKM dengan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk bersaing di era digital. Mengangkat tema besar “Transformasi Digital UMKM Desa Menuju Pasar Global”, seminar ini menghadirkan dosen dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang memiliki keahlian di bidang digital marketing. Materi yang disampaikan mencakup strategi pemasaran melalui media sosial, pembuatan konten promosi, pemanfaatan ecommerce, serta pengelolaan reputasi digital. Peserta seminar yang terdiri dari pelaku UMKM dan warga desa

tampak antusias dan aktif berdiskusi, menunjukkan bahwa kebutuhan akan literasi digital memang sangat tinggi. Acara ini pun menjadi ruang refleksi dan inspirasi bersama tentang pentingnya adaptasi dalam dunia usaha.

Melalui rangkaian kegiatan KKN ini, saya dan tim divisi ekonomi berhasil menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa di tengah masyarakat bukan sekadar pelengkap administratif, tetapi benar-benar bisa menjadi motor penggerak perubahan. Pendampingan terhadap UMKM tidak hanya sebatas teori, melainkan diimplementasikan secara nyata melalui interaksi, kolaborasi, dan aksi konkret yang berorientasi pada hasil. Kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmu, membangun empati sosial, serta mengasah keterampilan komunikasi dan kepemimpinan. Harapannya, upaya kecil ini dapat menjadi fondasi untuk keberlanjutan, di mana UMKM di Desa Puru mampu berdiri lebih kuat dan siap menghadapi tantangan ekonomi yang semakin dinamis.



# **Menembus Medan Sulit, Merajut Kebersamaan: Catatan KKN di Desa Puru**

**(Danny Cahyo Ardianto  
Wichaksono - 1860403223124)**

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek merupakan pengalaman yang penuh warna, tantangan, dan pembelajaran. Selama 40 hari, saya bersama tim KKN menjalani kehidupan di desa dengan segala dinamika dan kesederhanaannya, berbaur dengan masyarakat, serta berusaha memberikan kontribusi terbaik bagi lingkungan sekitar.

Salah satu hal yang paling menantang selama KKN di Desa Puru adalah medan wilayahnya yang cukup sulit. Desa ini berada di kawasan perbukitan dengan akses jalan yang sempit, menanjak, dan sebagian besar belum beraspal dengan baik. Beberapa lokasi hanya bisa dijangkau dengan berjalan kaki atau menggunakan sepeda motor yang kuat menaklukkan tanjakan dan tikungan

tajam. Kendala ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan program-program kerja, namun seiring waktu, medan yang sulit itu justru mengajarkan kami tentang ketangguhan dan kerja sama.

Kegiatan KKN dimulai dengan pembukaan resmi di Balai Desa Puru. Acara ini dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Dalam sambutannya, kepala desa menyampaikan harapan agar kehadiran mahasiswa dapat memberikan manfaat, khususnya dalam bidang sosial, pendidikan, dan lingkungan. Acara berlangsung sederhana namun penuh makna, dan menjadi titik awal terbangunnya kedekatan kami dengan masyarakat.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah anjungsana, yaitu kunjungan dari rumah ke rumah warga. Melalui kegiatan ini, kami tidak hanya mengenal warga lebih dekat, tetapi juga mendengarkan langsung berbagai permasalahan serta harapan mereka. Kami disambut dengan keramahan khas masyarakat desa yang hangat dan terbuka, yang membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga besar mereka.

Salah satu kegiatan fisik yang cukup berkesan selama KKN adalah kerja bakti dan ikut membantu warga membangun gapura di Dusun Krajan-Banaran. Gapura ini dirancang sebagai pintu gerbang utama dusun yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda wilayah, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan gotong royong. Kami bersama warga bergotong royong sejak pagi hari, mulai dari mengangkut material bangunan, dan mencampurkan semen. Meski pekerjaan cukup berat dan dilakukan di bawah terik matahari, suasana tetap terasa hangat karena dilingkupi oleh semangat kerja sama antara mahasiswa dan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kami merasakan secara langsung nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang begitu kental di tengah masyarakat Desa Puru.

Di bidang pendidikan dan kesehatan lingkungan, kami turut serta dalam kegiatan penutupan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 1 Puru. Dalam kesempatan tersebut, kami memberikan edukasi mengenai pentingnya pemilahan sampah dan cuci tangan kepada siswa-siswi. Kegiatan ini dikemas secara interaktif

dan menyenangkan, agar pesan yang kami sampaikan mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan materi edukatif, kami juga mengadakan mini game yang seru untuk anak-anak, disertai dengan hadiah-hadiah kecil sebagai bentuk penghargaan atas antusiasme mereka.

Salah satu kegiatan yang kami lakukan adalah melatih siswa-siswi SDN 1 Puru dalam permainan sepakbola dan voli. Kegiatan ini kami lakukan hampir setiap hari di pagi maupun sore hari. Anak-anak mengikuti latihan dengan penuh semangat dan antusias. Melalui pelatihan ini, kami tidak hanya mengajarkan teknik dasar bermain, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti disiplin, kerja sama tim, sportivitas, dan semangat berkompetisi secara sehat. Kami percaya bahwa olahraga bukan hanya aktivitas fisik semata, tetapi juga sarana membentuk karakter positif sejak usia dini.

Kegiatan lain yang tidak kalah penting adalah mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Setiap sore, kami membantu mengajarkan huruf hijaiyah, doadoa harian, serta cerita-cerita Islami yang menginspirasi.

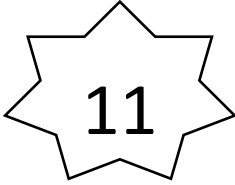
Anak-anak sangat semangat belajar, bahkan ada yang datang lebih awal hanya untuk belajar lebih lama. Momen ini menjadi salah satu waktu yang paling menyentuh selama KKN.

Sebagai bagian dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, kami juga mengikuti kegiatan yasinan rutin yang diadakan setiap malam Kamis dan Jumat. Kegiatan ini menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi, sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan dalam suasana religius yang damai dan menenangkan.

KKN di Desa Puru telah mengajarkan kami banyak hal tentang kesabaran, kerja keras, keikhlasan, dan arti pengabdian yang sesungguhnya. Medan yang berat, fasilitas yang terbatas, serta tantangan lapangan tidak menyurutkan semangat kami untuk berkontribusi. Justru semua itu memperkuat tekad kami untuk memberi manfaat sekecil apapun bagi masyarakat.

Akhirnya, KKN ini bukan hanya tentang program yang kami jalankan, tetapi juga tentang bagaimana kami belajar hidup berdampingan, mendengarkan, dan menjadi

bagian dari masyarakat. Desa Puru telah memberikan kami pelajaran hidup yang tak ternilai, yang akan kami bawa sebagai bekal di masa depan.



**Dinamika dan Makna Kegiatan  
KKN di Desa Puru, Kecamatan  
Suruh, Kabupaten Trenggalek.**

**(Adelia She Yue Fans Ibanezta –  
1860302223046)**

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menggabungkan aspek akademik, sosial, dan empati. Pengalaman kami menjalani KKN di Desa Puru selama satu bulan penuh menjadi cerminan nyata dinamika pengabdian dan pembelajaran di luar kelas. Pada kegiatan KKN ini saya bergabung dengan Divisi Kesehatan dan lingkungan. Hari-hari awal KKN dipenuhi dengan aktivitas adaptasi dan pengenalan. Dimulai dari aktivitas sederhana seperti memasak bersama dan berkenalan, tercipta suasana kebersamaan yang erat antar anggota kelompok. Hari-hari berikutnya mulai diisi dengan berbagai program kerja, terutama dari divisi-divisi seperti Kesehatan dan Pendidikan. Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah ketidaksesuaian jadwal dengan lembaga seperti Polindes yang ternyata tutup saat kami melakukan survei awal. Hal ini mengajarkan pentingnya

koordinasi dan fleksibilitas dalam pelaksanaan kegiatan lapangan.

Aktivitas seperti senam lansia, anjangsana ke rumah warga, dan kerja bakti menjadi wadah membangun relasi sosial yang kuat dengan masyarakat. Selain itu, program-program edukatif seperti sosialisasi di sekolah dan kegiatan mengaji memperluas peran mahasiswa tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membawa semangat belajar dan nilai-nilai kebaikan. Tidak semua hari diisi dengan kegiatan padat. Ada masa-masa kosong yang menjadi ruang rehat dan refleksi. Di waktu-waktu tersebut, kami belajar bahwa proses pengabdian tidak selalu harus produktif secara fisik, tetapi juga bisa bermakna saat digunakan untuk membangun kebersamaan dan menjaga kesehatan mental. Kegiatan KKN ini disertai dengan seminar yang menandai akumulasi dari seluruh proses dan pencapaian kami. Seminar ini bukan hanya menjadi ajang presentasi hasil kerja, tetapi juga simbol dari transformasi yang telah kami alami selama satu bulan terakhir, baik sebagai individu maupun sebagai tim.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Puru telah memberikan pengalaman nyata tentang pentingnya kerja sama, empati sosial, tanggung jawab, dan kemampuan adaptasi. Setiap hari, baik yang padat maupun yang kosong, mengajarkan nilai yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Ini bukan sekadar pengabdian, tetapi juga perjalanan pembelajaran yang tak ternilai. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami dimulai dengan kedatangan di posko pada hari pertama sejak pukul 08.00 pagi. Setibanya di posko, kami langsung terlibat dalam kegiatan memasak bersama dan mulai menjalin keakraban dengan teman-teman satu kelompok. Hari kedua dimulai dengan survei awal oleh Divisi Kesehatan ke Polindes, namun kami mendapati Polindes sudah tutup karena hanya buka hingga pukul 11.00 siang. Pada malam harinya, kami mengadakan rapat kelompok untuk membahas keperluan-keperluan dasar di posko. Hari ketiga masih diwarnai dengan kegiatan gotong royong memasak bersama karena jadwal piket belum ditentukan. Beberapa mahasiswa mulai melakukan kegiatan anjingsana atau kunjungan ke rumah warga sebagai upaya menjalin hubungan silaturahmi. Pada hari keempat, kami

mengikuti acara pembukaan KKN secara resmi di Balai Desa Puru bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan perangkat desa. Setelah acara selesai, DPL juga berkunjung ke posko kami. Malam harinya, Divisi Kesehatan dan Pendidikan melakukan rapat bersama untuk membahas program kerja sosialisasi yang akan dilaksanakan di sekolah.

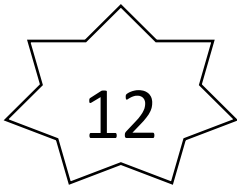
Hari kelima kami kembali melakukan rapat untuk Divisi Kesehatan, sekaligus memantau progres pemetaan wilayah (mapping). Malam harinya dilanjutkan dengan rapat internal. Hari keenam, anggota Divisi Kesehatan mengikuti senam lansia bersama ibu-ibu di Puru Atas, yang antusias dan penuh semangat. Kegiatan hari ketujuh adalah kunjungan kembali ke Polindes oleh tim kesehatan. Pada hari kedelapan, kami melaksanakan kerja bakti di daerah Gebang (Puru bagian bawah), lalu malamnya diisi dengan rapat dan dilanjutkan yasinan bersama di posko. Hari kesembilan dan kesepuluh diisi dengan kunjungan ke posyandu di dua lokasi berbeda, yaitu di Gebang dan Jajar (Puru bagian atas), yang dilakukan bersama lintas divisi.

Hari kesebelas hingga kelima belas tidak ada program kerja khusus, sehingga waktu tersebut dimanfaatkan untuk beristirahat, mencuci pakaian, dan bersantai di posko. Di hari keenam belas, kami melaksanakan sosialisasi di SDN 1 Puru dan sore harinya mengajar mengaji di Jajar. Hari ketujuh belas dilanjutkan dengan sosialisasi di SDN 2 Puru. Hari kedelapan belas sampai kedua puluh dua kembali kosong tanpa program, dimanfaatkan untuk istirahat dan evaluasi ringan. Pada hari kedua puluh tiga, kami mengikuti senam lansia di dekat rumah Kepala Desa. Beberapa hari selanjutnya (hari ke-24 sampai 26) kembali diisi dengan istirahat dan santai. Pada hari kedua puluh tujuh, kami mengadakan senam lansia di Jajar, lalu dua hari berikutnya kembali istirahat. Akhirnya, di hari ketiga puluh, kami menutup kegiatan KKN dengan pelaksanaan program seminar bersama seluruh tim.

Dengan adanya kegiatan ini saya dan teman-teman mulai belajar beradaptasi kepada masyarakat di desa Puru, walaupun bukan di kampung halaman sendiri namun kami tetap merasa nyaman dan tentram disini. Dengan warga

nya yang ramah, lingkungan yang asri, sejuk dan juga menenangkan. Disini kami belajar mengabdikan diri kepada masyarakat dengan ilmu dan kemampuan yang sudah kami pelajari. Disini juga kami mendapat pengalaman yang sangat mengesankan, sangat menyenangkan dan berguna untuk pembelajaran kita

kedepannya.



**Tanah yang Mengajar Kami:  
Jejak Kecil di Pelosok Puru  
(Muhammad Alfian Rifa'I -  
1860102221040)**

Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, adalah tempat yang memberi pengalaman baru selama satu bulan penuh pengabdian Kuliah Kerja Nyata (KKN). Di antara berbagai kegiatan yang kami lakukan, pengalaman mengajar di Taman Pendidikan AlQur'an (TPQ) menjadi salah satu rutinitas yang berkesan. Namun pengabdian kami tak hanya berhenti di

ruangruang belajar, melainkan juga menjalar ke ruang sosial, spiritual, hingga gotong royong warga desa.

Setiap hari, kami berpindah dari satu dusun ke dusun lain untuk mengajar di lima TPQ berbeda. Hari Senin kami mengajar di TPQ Al-Istiqomah Banaran. Meski tempat belajarnya sangat sederhana, anak-anak di sana begitu antusias. Kami mengajarkan huruf hijaiyah, membimbing tahsin bacaan, serta hafalan surat-surat pendek. Untuk menjaga semangat mereka, sesekali kami selingi dengan permainan edukatif.

Hari Selasa dan Kamis kami mengajar di TPQ Nurul Hidayah Gebang. Di sini, jumlah santri cukup banyak dengan kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang bervariasi. Kami membagi mereka menjadi beberapa kelompok belajar untuk menyesuaikan kecepatan masing-masing.

Hari Rabu dan Minggu, giliran kami ke TPQ Nur Hidayah Krajan. Suasana di sini lebih ramai karena jumlah santri paling banyak dibanding TPQ lainnya. Metode belajar pun kami sesuaikan, dengan mengadakan

kuis, tantangan hafalan, dan membaca bersama secara kelompok.

Kami juga mengajar di TPQ Al-Hikmah Pongkok dan TPQ Baiturrohmah Jajar, masing-masing satu kali dalam seminggu. Di kedua tempat ini, kami bertemu anak-anak yang semangat belajarnya tak kalah besar, meski sarana belajar sangat sederhana dan sebagian besar masih minim fasilitas.

Di balik keterbatasan fasilitas, kami melihat semangat belajar yang luar biasa. Meski buku Iqra' dan mushaf yang mereka bawa sudah lusuh, mereka tetap datang dengan tertib dan semangat tinggi. Namun kami juga menemui tantangan: saat hujan turun, kehadiran santri menurun drastis karena akses jalan masih berupa tanah dan berbatu.

Tak hanya mengajar, kami juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan warga. Setiap Jumat malam, kami mengikuti yasinan dan tahlilan yang dilakukan bergilir di rumah-rumah warga. Awalnya kami hanya duduk menyimak, tapi lama-lama mulai diminta

ikut membaca, bahkan mengisi kultum singkat. Kegiatan ini menjadi ruang kebersamaan yang mempererat kedekatan kami dengan masyarakat.

Selain itu, kami turut bergotong royong bersama warga membangun gapura desa sebagai simbol penyambutan yang kokoh dan indah. Kami juga membantu memasang umbul-umbul menjelang peringatan Hari Kemerdekaan, serta ikut dalam pengecoran jalan menuju maqom yang merupakan akses penting bagi kegiatan ziarah dan keagamaan warga.

Semua kegiatan ini—baik mengajar, mengikuti acara keagamaan, maupun terjun langsung dalam pembangunan fisik desa—membuka mata kami bahwa pengabdian tidak selalu dalam bentuk besar. Kadang, hanya dengan ikut mengepel mushola, mengangkat batu untuk pondasi, atau menyumbangkan waktu mendengar cerita warga, itu sudah berarti.

Warga Desa Puru menyambut kehadiran kami dengan kehangatan yang luar biasa. Mereka tidak memperlakukan kami sebatas tamu atau mahasiswa KKN

semata, melainkan benar-benar dianggap sebagai bagian dari keluarga besar mereka. Hal ini terasa dari berbagai bentuk perhatian yang mereka tunjukkan, mulai dari undangan makan bersama di rumah-rumah warga hingga sapaan ramah dan senyum tulus setiap kali kami berpapasan di jalan. Kebersamaan yang tercipta membuat kami merasa diterima dan dihargai sepenuh hati.

Melalui program KKN ini, kami menyadari bahwa kebermanfaatan tidak harus diwujudkan melalui hal-hal besar atau spektakuler. Justru dari kegiatan sederhana yang dilakukan dengan niat yang tulus, seperti menemani anak-anak belajar, membantu warga bekerja bakti, atau sekadar hadir dalam kegiatan sosial dan keagamaan, tumbuh rasa kepedulian yang mendalam. Desa Puru bukan sekadar lokasi pengabdian selama satu bulan, melainkan tempat yang mengajarkan kami arti kebersamaan, ketulusan, serta rasa syukur atas hal-hal kecil yang sering terlewatkan dalam kehidupan sehari-hari.



## **Revitalisasi Kesehatan Masyarakat di Desa Puru: Dari Tantangan Menuju Solusi Berkelanjutan**

**(Firdan Muhammad Nuri  
Zakaria – 1860301221014)**

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu daerah, termasuk di desa-desa. Desa Puru, meskipun memiliki potensi yang baik dalam hal kesehatan, masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Puru adalah keterbatasan fasilitas kesehatan. Poskesdes yang ada cukup jauh dari beberapa pemukiman, sehingga akses masyarakat terhadap layanan kesehatan menjadi terbatas. Di poskesdes tersebut, hanya terdapat satu bidan yang menetap dan dibantu oleh satu perawat yang hanya tersedia pada jam kerja, yaitu dari pukul 07.00 hingga

12.00. Selain itu, hanya ada tiga mantri yang bertugas di luar jam tersebut. Keterbatasan jumlah tenaga kesehatan ini menyebabkan keterlambatan dalam penanganan masalah kesehatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko kematian di kalangan masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan jumlah tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan yang lebih memadai. Pemerintah daerah dan pusat perlu mempertimbangkan untuk menambah jumlah tenaga kesehatan di desa ini, serta membangun fasilitas kesehatan yang lebih dekat dengan pemukiman warga. Dengan demikian, masyarakat dapat dengan mudah mengakses layanan kesehatan yang mereka butuhkan, terutama dalam situasi darurat.

Di Desa Puru, kegiatan posyandu untuk balita dan lansia dilakukan setiap awal bulan dengan total penyelenggaraan sebanyak lima kali di lima titik yang berbeda. Kegiatan ini mencakup lingkungan Njajar, lingkungan Krajan, lingkungan Banaran, lingkungan Ponggok, dan lingkungan Gebang. Kegiatan posyandu ini sangat penting untuk memantau kesehatan balita dan

lansia, serta memberikan penyuluhan tentang kesehatan kepada masyarakat.

Berdasarkan data yang ada, kesehatan dari masing-masing golongan umur di Desa Puru tergolong baik. Namun, terdapat beberapa masalah kesehatan yang perlu diperhatikan, terutama pada golongan umur 5-8 tahun yang mengalami gangguan kesehatan gigi. Masalah ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta kebiasaan makan yang tidak sehat.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan penyuluhan yang lebih intensif mengenai kesehatan gigi dan mulut, terutama kepada orang tua yang memiliki anak di usia tersebut. Selain itu, penyediaan fasilitas kesehatan gigi, seperti pemeriksaan gigi secara berkala, juga perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan kesehatan gigi anak-anak di desa ini.

Salah satu kebiasaan yang cukup mengkhawatirkan di Desa Puru adalah praktik membakar sampah. Kebiasaan ini tidak hanya menciptakan polusi karbon

yang semakin meningkat, tetapi juga menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah. Polusi udara yang dihasilkan dari pembakaran sampah dapat berdampak negatif pada kesehatan masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki masalah pernapasan.

Kurangnya kesadaran dalam pengelolaan sampah juga dapat menyebabkan masalah lingkungan yang lebih besar, seperti pencemaran tanah dan air. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Pemerintah desa dapat mengadakan program penyuluhan dan pelatihan tentang cara memilah sampah dan dampak negatif dari pembakaran sampah. Selain itu, penyediaan tempat pembuangan sampah yang memadai juga perlu dipertimbangkan untuk mendorong masyarakat agar tidak membakar sampah.

Berdasarkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Puru, beberapa solusi dan rekomendasi dapat diusulkan. Pertama, peningkatan jumlah tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan yang lebih dekat dengan pemukiman warga sangat penting untuk meningkatkan

akses masyarakat terhadap layanan kesehatan. Pemerintah perlu berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur kesehatan yang memadai. Kedua, penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut perlu dilakukan secara rutin, terutama bagi orang tua yang memiliki anak di usia 5-8 tahun. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui posyandu atau program-program kesehatan lainnya. Ketiga, untuk mengatasi masalah pengelolaan sampah, pemerintah desa perlu mengadakan program penyuluhan tentang pentingnya memilah sampah dan dampak negatif dari pembakaran sampah. Selain itu, penyediaan tempat pembuangan sampah yang memadai dan ramah lingkungan juga perlu dipertimbangkan.

Kesehatan masyarakat di Desa Puru memiliki potensi yang baik, namun masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Dengan meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, melakukan penyuluhan tentang kesehatan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah, diharapkan kesehatan masyarakat di desa ini dapat meningkat. Kerjasama antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan

masyarakat sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Dengan langkah-langkah yang tepat, Desa Puru dapat menjadi contoh desa yang sehat dan berkelanjutan.



**KKN di Desa Puru: Kolaborasi  
Mahasiswa dan UMKM Menuju  
Digitalisasi dan Pemberdayaan  
(Aprilia Bekti Lestari –  
1860406222132)**

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Puru memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa untuk berkontribusi langsung dalam pengembangan potensi lokal. Dalam program ini, mahasiswa tidak hanya terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan kualitas dan daya saing produk UMKM setempat. Selama bulan Juli hingga awal Agustus, berbagai kegiatan dilakukan, mulai dari pendampingan produksi, pembuatan titik lokasi di Google Maps, hingga promosi melalui video branding dan podcast. Kegiatan dimulai pada tanggal 6 Juli dengan membantu pembuatan lokasi kedai seblak di Google Maps. Kegiatan ini dilanjutkan pada 7 Juli dengan menambahkan titik lokasi usaha tas jali-jali, disusul oleh keripik pisang pada 9 Juli, keripik pegagan pada 11 Juli, dan jamu tradisional pada 12 Juli. Tujuan dari kegiatan ini adalah memudahkan konsumen untuk menemukan lokasi

usaha melalui pencarian online, sekaligus meningkatkan visibilitas UMKM Desa Puru di platform digital.

Setelah proses digitalisasi lokasi usaha, mahasiswa mulai terlibat dalam kegiatan produksi. Pada 8 Juli, proses produksi keripik pisang dimulai. Mahasiswa membantu mulai dari pengirisan pisang, penggorengan, hingga pengemasan agar lebih menarik secara visual dan higienis. Kemudian, pada 10 Juli, dilanjutkan dengan pendampingan produksi di kedai seblak, di mana mahasiswa ikut membantu proses pembuatan bahan, pengolahan, hingga tata penyajian. Pada 15 Juli, mahasiswa turut serta dalam produksi tas jali-jali, produk kerajinan tangan yang memerlukan ketekunan dan kreativitas. Proses ini menjadi ajang pembelajaran langsung tentang keterampilan lokal. Selanjutnya, pada 17 Juli, mahasiswa membantu produksi jamu tradisional, mulai dari meracik bahan, sterilisasi botol, hingga pelabelan. Puncak kegiatan produksi terjadi pada 24 Juli saat membantu pembuatan keripik pegagan, produk khas dari tanaman pegagan yang memiliki nilai kesehatan

tinggi dan sedang dikembangkan menjadi makanan ringan bernilai jual.

Sebagai bagian dari strategi promosi, mahasiswa juga mengambil video branding untuk lima UMKM yang didampingi. Proses pengambilan dimulai dengan produk seblak pada 18 Juli, lalu jamu pada 20 Juli, diikuti oleh tas jali-jali pada 23 Juli, keripik pisang pada 26 Juli, dan terakhir keripik pegagan pada 29 Juli. Setiap pengambilan video dilakukan dengan pendekatan naratif visual untuk menampilkan keunikan proses produksi serta wajahwajah pelaku usaha sebagai representasi kekuatan lokal. Sementara proses pengambilan video berlangsung, mahasiswa juga mengembangkan promosi melalui podcast. Pada 19 Juli, dilakukan rekaman podcast pertama bersama pelaku usaha jamu, yang kemudian diunggah pada 21 Juli. Podcast ini membahas proses pembuatan jamu serta pentingnya menjaga warisan tradisional dalam bentuk usaha ekonomi kreatif. Podcast kedua direkam pada 25 Juli bersama pelaku usaha keripik pegagan, lalu dipublikasikan pada 27 Juli. Konten ini memberi

gambaran tentang bagaimana inovasi bisa muncul dari bahan sederhana seperti daun pegagan.

Setelah pengambilan video selesai, dilakukan pengunggahan video branding secara bertahap. Video untuk produk seblak diunggah pada 20 Juli, disusul oleh jamu pada 22 Juli, tas jali-jali pada 25 Juli, keripik pisang pada 28 Juli, dan keripik pegagan pada 1 Agustus. Pengunggahan dilakukan melalui media sosial dan YouTube dengan harapan dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan daya tarik produk UMKM Desa Puru di pasar digital. Seluruh rangkaian kegiatan KKN ini dirancang untuk memberikan dampak nyata dan berkelanjutan. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang pengelolaan usaha kecil dari sisi produksi dan promosi, tetapi juga tentang bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal. Keterlibatan aktif mahasiswa dan semangat kolaborasi dengan pelaku UMKM menciptakan suasana belajar yang dinamis dan bermanfaat bagi kedua belah pihak.



**Dari Produksi ke Inovasi:  
Penguatan UMKM Desa Puru  
Lewat KKN  
(Miranda Restu Amalia –  
1860402221032)**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini menjadi ruang belajar alternatif bagi mahasiswa untuk menyalurkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah ke dalam kehidupan masyarakat secara langsung. Tidak hanya sebagai bentuk kontribusi sosial, KKN juga menjadi ajang pembentukan karakter, menguji kemampuan adaptasi, membangun empati, dan memperluas wawasan terhadap realitas sosial dan ekonomi di luar lingkungan kampus. Dalam konteks inilah, saya, Miranda Restu Amalia, merasa beruntung diberi kesempatan mengikuti KKN di Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, selama satu bulan penuh. Penempatan ini menjadi pintu masuk bagi saya untuk mengenal secara langsung potensi, dinamika,

serta tantangan yang dihadapi masyarakat desa, khususnya dalam bidang ekonomi.

Saya tergabung dalam Divisi Ekonomi, sebuah tim yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui penguatan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Desa Puru memiliki berbagai jenis UMKM yang masih bersifat tradisional, mulai dari kuliner lokal, kerajinan tangan, hingga produksi herbal. Hal ini tentu menjadi tantangan sekaligus peluang. Tantangan karena mayoritas pelaku usaha belum sepenuhnya memahami strategi pemasaran digital atau inovasi produk, namun juga peluang karena potensi bahan baku, kekayaan tradisi, serta semangat wirausaha masyarakat masih sangat kuat dan bisa dikembangkan lebih jauh. Divisi kami tidak hanya berperan sebagai pendamping teknis, tetapi juga sebagai jembatan antara kebutuhan masyarakat dan solusi yang relevan, baik dalam bentuk pelatihan, dukungan promosi, maupun peningkatan kapasitas usaha.

Salah satu kegiatan awal kami adalah membantu produksi kripik pisang yang dilakukan pada tanggal 8 Juli. Meskipun terlihat sederhana, proses pembuatan kripik

pisang ternyata membutuhkan ketelitian tinggi. Mulai dari pemilihan jenis pisang yang sesuai, teknik pengirisan yang merata, hingga penggorengan pada suhu tertentu agar menghasilkan kripik yang renyah dan tidak terlalu berminyak. Saya dan tim ikut turun langsung dalam proses ini, sekaligus mendokumentasikan alur produksinya sebagai bahan promosi dan evaluasi bersama pelaku usaha. Beberapa hari kemudian, tepatnya tanggal 10 Juli, kami mendampingi pemilik kedai seblak dalam kegiatan produksi dan penyajian. Kedai ini menjadi salah satu tempat makan favorit anak-anak muda di desa. Kami memberikan masukan dalam hal pengemasan menu, variasi level pedas, serta tampilan visual makanan agar lebih menarik ketika dipromosikan di media sosial.

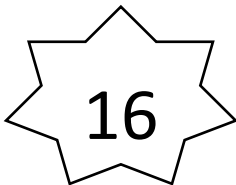
Selanjutnya, pada 15 Juli, kami bergabung dalam kegiatan produksi tas jali-jali, sebuah produk kerajinan tangan yang dibuat dari bahan alami dengan teknik anyaman tradisional. Proses pembuatan tas ini cukup rumit dan membutuhkan ketelatenan, namun hasilnya sangat menarik dan memiliki nilai seni tinggi. Kami berdiskusi dengan para pengrajin mengenai cara

meningkatkan daya jual produk mereka, seperti melalui kemasan yang lebih modern, pencatatan harga yang jelas, serta strategi menjual di pasar daring. Kemudian, pada 17 Juli, kami terlibat dalam pembuatan jamu tradisional. Proses ini menjadi salah satu pengalaman paling berkesan bagi saya pribadi karena melibatkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kami belajar mengenai berbagai bahan herbal, fungsi masing-masing tanaman, hingga cara merebus, mengemas, dan menyimpan jamu agar tetap awet dan higienis.

Kegiatan produksi terakhir yang kami dampingi adalah pembuatan kripik pegagan pada tanggal 24 Juli. Tanaman pegagan dikenal memiliki manfaat untuk kesehatan, terutama untuk meningkatkan konsentrasi dan daya tahan tubuh. Namun sayangnya, produk ini belum banyak dikenal oleh masyarakat luar desa. Oleh karena itu, kami membantu dalam menyiapkan narasi promosi produk serta visualisasi kemasan yang dapat menarik perhatian konsumen. Seluruh kegiatan produksi ini tidak hanya mengajarkan kami keterampilan teknis dalam mendampingi UMKM, tetapi juga memberi pemahaman

baru tentang pentingnya kesabaran, ketekunan, dan inovasi dalam dunia usaha, terutama di level desa.

Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai proses produksi tersebut, saya semakin memahami bahwa ekonomi desa bukan sekadar persoalan produksi barang, tetapi juga tentang bagaimana membangun ekosistem usaha yang saling mendukung. Dalam hal ini, peran mahasiswa sebagai pendamping menjadi penting untuk memberikan perspektif baru, mengenalkan pendekatan yang lebih efisien, serta menjembatani pelaku usaha dengan dunia digital yang kini menjadi keniscayaan. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari proses ini meskipun kecil, tapi bermakna.



**Sebelum Kabut Menghilang :  
Catatan Perjalanan Pengabdian  
yang Tak Sederhana  
(Ananda Nurrohmah –**

**1860103223313)**

Diantara lekuk-lekuk perbukitan Kecamatan Suruh, pagi-pagi yang dingin menjadi saksi bisu kedatangan kami yang membawa semangat pengabdian, namun dengan langkah yang masih gamang. Kabut yang menggantung di udara seolah menjadi cermin kebingungan kami. Apa yang bisa kami berikan? Namun seiring waktu berjalan, kabut itu perlahan sirna, menyisakan kehangatan dari hati-hati yang menerima kami dengan tulus.

Dari awal kami datang, sambutan hangat warga desa telah memberi kesan mendalam. Ibu-ibu tersenyum ramah dari balik pintu, anak-anak melambaikan tangan dengan penuh rasa ingin tahu, dan tak jarang kami pulang dari kegiatan dengan kantong plastik berisi sayuran segar hasil kebun warga. Sederhana, tetapi penuh kehangatan. Kami merasa bukan sekedar tamu tetapi bagian dari keluarga besar Desa Puru.

Hari hari kami di Desa Puru dimulai dengan langkah kecil yang sederhana. Dari rumah kerumah, kami mengetuk pintu pintu warga, disambut dengan senyum

dan sapaan hangat yang seketika menghapus segala kecanggungan. Dari obrolan ringan tentang anaknya yang sedang merantau hingga diskusi serius tentang pendidikan dan kesehatan, kami belajar bahwa kebijaksanaan seringkali tumbuh dari pengalaman hidup yang sederhana.

Pada pagi-pagi tertentu, kami turut serta dalam kegiatan posyandu bersama ibu-ibu kader desa. Kami membantu mencatat data balita, menimbang tubuh mungil yang digendong ibunya, serta memberi PMT dengan senyum yang ramah. Di sana, kami menyaksikan bagaimana ibu-ibu desa saling bahu membahu menjaga generasi masa depan, dengan kesadaran dan kasih yang tak bisa diajarkan hanya lewat teori di bangku kuliah.

Kami juga mendapat kesempatan mengisi kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) di Sekolah Dasar. Di sana, kami mengenalkan nilai-nilai semangat belajar, cinta lingkungan, serta pentingnya menjaga adab dan sopan santun. Anak-anak mendengarkan dengan antusias, dan dalam tatapan mata mereka kami melihat harapan untuk masa depan yang lebih cerah.

Kegiatan lain yang tak kalah membekas adalah saat kami mengajar mengaji anak-anak dan para ibu. Setiap sore, surau kecil menjadi tempat berkumpulnya suarasuara pelan penuh semangat. Anak-anak dengan iqra' di tangan dan ibu-ibu dengan mushaf yang mulai lusuh, sama-sama berusaha memperbaiki bacaan. Dari mereka, kami belajar bahwa belajar tak mengenal usia, dan bahwa semangat memperbaiki diri bisa tumbuh di mana saja. Bahkan, di luar dugaan, beberapa adik kecil yang kami ajar datang membawa makanan ringan dan permen dari rumah masing-masing dan dengan polos mereka berkata, "Ini buat kakak." Gestur kecil itu terasa sangat besar bagi saya. Ada rasa haru yang sulit dijelaskan, kami datang untuk memberi tapi justru kembali menerima cinta yang tulus.

Kami juga turut hadir dalam kegiatan rutinan yasin bersama warga. Di bawah cahaya lampu temaram, kami larut dalam bacaan yang menggetarkan batin. Doa-doa dipanjatkan untuk mereka yang telah tiada, dan kami merasa menjadi bagian dari keluarga besar yang baru, yang menyambut kami tanpa syarat.

Hari Minggu menjadi ruang untuk bergerak. Sebagian bersama bapak-bapak dan anak muda desa turun ke jalan melakukan kerja bakti. Membersihkan parit, memangkas rumput liar, hingga mengecat gapura desa. Peluh yang menetes tak pernah terasa berat saat dilakukan bersama, sambil bercanda dan tertawa di bawah sinar matahari. Sementara sisanya ikut senam bersama ibu-ibu desa yang dengan penuh semangat menggerakkan tubuh mengikuti irama dangdut ceria. Tawa mereka tulus, mengajarkan kami bahwa kebahagiaan bisa lahir dari halhal kecil yang dilakukan Bersama

Sebelum kabut menghilang, kami memang datang dengan niat mengabdikan. Tapi di balik kabut yang perlahan sirna, kami justru yang belajar banyak dari mereka. Dari kebersahajaan, dari ketulusan, dari kebaikan yang diberikan tanpa pamrih. Desa Puru bukan hanya tempat kami menjalankan program kerja, tetapi menjadi ruang permenungan tentang arti hadir bagi sesama, tentang kecilnya kami di hadapan kehidupan, dan tentang bagaimana sebuah desa yang sederhana bisa menyentuh jiwa dengan cara paling hangat.

Kini, kabut telah menghilang. Namun kenangan dan pelajaran di Desa Puru tetap menetap, abadi dalam hati kami.



**Langkah Kecil di Tanah Puru:  
Menyulam Makna di Balik  
Senyum Desa  
(Farah Auliyah Khofifatin Nadiyah  
- 1860212221032)**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah perjalanan seorang mahasiswa untuk menyelami kehidupan masyarakat dan mengabdikan diri di luar ruang kelas. Bukan sekadar program kampus, KKN menjadi ruang belajar tentang realitas, empati, dan keterlibatan sosial. Saya berkesempatan mengikuti KKN di sebuah desa yang sederhana namun menghangatkan hati yaitu Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.

Desa Puru terletak di wilayah perbukitan dengan udara yang sejuk dan hamparan alam yang masih terjaga. Desa ini merupakan bagian dari Kecamatan Suruh di Kabupaten Trenggalek. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Karakteristik masyarakat Puru dikenal ramah, religius, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong. Desa ini memiliki beberapa dusun seperti Jajar, Gabang, dan

Krajan, yang menjadi lokasi utama kegiatan KKN kami. Fasilitas umum seperti sekolah dasar, Ponkesdes (Pondok Kesehatan Desa), Posyandu, dan balai desa cukup aktif digunakan oleh masyarakat. Kegiatan sosial dan keagamaan masih hidup dan menjadi perekat antarwarga. Suasana tenang, alam yang hijau, serta kekeluargaan yang erat menjadikan Desa Puru tempat yang sangat layak untuk belajar tentang kehidupan sosial secara nyata.

Kegiatan kami dimulai pada hari pertama, ketika seluruh tim berangkat menuju lokasi dan tiba di Desa Puru pada sore hari. Hari kedua kami gunakan untuk beranjangsana ke rumah-rumah warga, mengunjungi pasar, dan berkenalan dengan petugas Ponkesdes. Hari ketiga kami melakukan survei lapangan di Ponkesdes, kemudian pada hari keempat dilaksanakan pembukaan resmi kegiatan KKN bersama perangkat desa. Hari kelima dilanjutkan dengan rapat divisi untuk membagi tugas dan menyusun program kerja. Hari keenam kami mengikuti senam pagi di Dusun Jajar, yang merupakan kegiatan rutin warga. Hari ketujuh kami membantu pelaksanaan posyandu di Dusun Krajan, kemudian pada hari

kesembilan dan kesepuluh berlanjut ke Dusun Gabang dan Jajar. Kegiatan posyandu memberi kami pengalaman langsung mengenai pelayanan kesehatan anak dan ibu.

Hari kedelapan dan kesebelas kami gunakan untuk istirahat dan menyusun laporan awal. Pada hari ketiga belas, kami mengikuti pawai TPA sekecamatan Suruh, sebuah kegiatan keagamaan yang meriah dan menyatukan berbagai kalangan warga. Hari keenam belas dan ketujuh belas kami adakan sosialisasi di SDN 1 dan SDN 2 Puru. Pada kegiatan ini, kami menyampaikan dua materi utama, yaitu pemilahan sampah dan cara mencuci tangan yang baik dan benar. Anak-anak belajar cara membedakan sampah organik, anorganik, dan sampah B3, serta mempraktikkan langsung enam langkah mencuci tangan sesuai panduan WHO.

Hari ke-20 dan ke-23 kami kembali bergabung dengan warga dalam kegiatan senam pagi, termasuk di rumah salah satu tokoh masyarakat, Pak Juli. Hari ke-24 kami libur dan gunakan waktu untuk evaluasi internal. Hari ke-26 kami ikut serta dalam senam lansia. Hari ke-28

kami mengikuti senam di Dusun Krajan dan rapat persiapan seminar.

Seminggu sebelum seminar, kami mulai melakukan persiapan secara intensif. Rapat-rapat diselenggarakan untuk membagi tugas dan menyusun teknis pelaksanaan. Seminar digital UMKM akhirnya dilaksanakan pada tanggal 30 Juli dengan narasumber utama Ibu Binti. Seminar ini bertujuan mendorong warga, khususnya ibuibu, untuk mengembangkan potensi usaha rumahan. Antusiasme peserta cukup tinggi, terutama saat sesi diskusi dan praktik langsung. Kegiatan ini menjadi salah satu puncak program kerja kami.

Tanggal 3 dan 4 Agustus, kami membantu memeriahkan kegiatan “Impling” di desa, sebuah rangkaian lomba rakyat yang diadakan dalam rangka menyambut HUT RI. Kami berperan sebagai panitia dan juri dalam berbagai lomba, seperti mewarnai kaligrafi, estafet, fashion show, dan lain sebagainya. Momen ini sangat meriah dan menyatukan warga antar dusun. Tanggal 5 Agustus, kami menjadi perwakilan desa dalam kegiatan gerak jalan umum. Kami ikut mengenakan

atribut desa dan berjalan bersama kelompok pemuda lainnya, membawa semangat dan identitas desa Puru dengan bangga.

Akhirnya, pada tanggal 7 Agustus, dilaksanakan acara penutupan KKN secara resmi. Perpisahan yang sederhana namun hangat diadakan di balai desa, dengan sambutan dari perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan mahasiswa. Dalam momen ini, kami menyampaikan rasa terima kasih atas kerjasama, bimbingan, dan penerimaan hangat selama kami berada di desa.

KKN di Desa Puru memberi kami lebih dari yang kami kira. Kami datang untuk mengabdikan, namun justru kami yang banyak belajar. Tentang bagaimana sederhana bisa membahagiakan, bagaimana kebersamaan menguatkan, dan bagaimana senyum tulus warga menjadi penguat semangat di setiap langkah kami. Kami belajar bahwa pengabdian tidak selalu besar, tapi tentang hadir dan peduli. Mungkin langkah kami kecil, tapi kami berharap jejaknya akan tertinggal lama di hati warga Desa Puru, sebagaimana mereka telah tinggal lama di hati kami.



**Menjaga Jejak, Menyemai  
Makna: Pengalaman  
Bermasyarakat Sebagai PDD  
di Desa Puru, Kecamatan  
Suruh, Kabupaten Trenggalek  
(Abdul Hamid Hamdillah -  
1860305221014)**

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar ajang pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, melainkan juga momentum pembelajaran sosial yang nyata. Sebagai bagian dari tim PDD (Publikasi, Desain, dan Dokumentasi), saya merasakan langsung bagaimana sebuah narasi pengabdian dibentuk tidak hanya melalui aksi, tetapi juga melalui cara ia dikenang dan disampaikan. KKN di Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek menjadi panggung tempat saya belajar menyuarakan jejak pengabdian melalui lensa kamera, desain visual, dan tulisan bermakna.

Desa Puru adalah desa yang tenang namun kaya potensi. Bentang alam yang hijau, masyarakat yang ramah, dan tradisi yang tetap hidup dalam keseharian menjadikan desa ini menarik untuk didokumentasikan.

Dalam peran sebagai PDD, saya bertanggung jawab mengabadikan seluruh kegiatan KKN, mulai dari pertemuan awal dengan perangkat desa, kegiatan kerja bakti, penyuluhan, hingga lomba-lomba anak-anak. Semua momen tersebut kami rekam dalam bentuk foto, video, dan tulisan sebagai bahan publikasi di media sosial dan laporan akhir.

Awalnya, saya memandang tugas PDD hanya sebagai pendokumentasi pasif. Namun, seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa dokumentasi adalah seni memilih sudut pandang—apa yang ingin ditampilkan, bagaimana membingkai narasi, dan bagaimana membangun citra positif tanpa melebihlebihkan realitas. Kami tidak hanya memotret kegiatan, tetapi juga menyuarakan semangat kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat, memotret senyum anak-anak saat lomba, ekspresi bangga petani saat hasil panennya dipuji, atau ibu-ibu PKK saat berhasil membuat produk olahan lokal.

Tantangan terbesar adalah saat harus menyelaraskan narasi visual dengan realitas sosial. Tidak semua kegiatan

berjalan lancar, ada kendala teknis, dinamika internal kelompok, hingga perbedaan ekspektasi antara mahasiswa dan warga. Dalam situasi tersebut, PDD bukan hanya tim teknis, melainkan juga jembatan komunikasi. Kami harus pandai menangkap momen yang jujur, tapi tetap membangun harapan dan citra yang membesarkan semua pihak.

Pengalaman bermasyarakat di Desa Puru juga mengajarkan pentingnya etika dokumentasi. Sebagai PDD, kami tidak bisa sembarang memotret warga atau kegiatan tanpa izin. Kami harus membangun kepercayaan, menjelaskan tujuan dokumentasi, dan melibatkan masyarakat dalam prosesnya. Ketika kami mendesain poster kegiatan atau membuat video highlight mingguan, kami selalu berupaya agar warga merasa terlibat dan bangga dengan hasilnya.

Salah satu momen paling berkesan adalah awal mula kami mengupload dan membuat beberapa video untuk konten baik instagram maupun tiktok dari situ kita mulai menjadi sorotan masyarakat desa puru, bahkan ada yang baru menyadari betapa besar kontribusinya dalam

kegiatan KKN. Saat itu saya menyadari, dokumentasi bukan sekadar menyimpan kenangan, tapi juga mengukuhkan makna. Ia menghidupkan kembali rasa, membangun kesadaran kolektif, dan memperkuat relasi sosial.

Selama sebulan di Desa Puru, saya tidak hanya belajar soal teknik pengambilan gambar, desain poster, atau pengelolaan media sosial. Lebih dari itu, saya belajar tentang cara bertutur yang jujur, sensitif terhadap budaya lokal, dan beretika dalam menyampaikan informasi. Saya juga belajar bagaimana menyusun narasi pengabdian yang tidak hanya dilihat, tetapi juga dirasakan.

KKN di Desa Puru adalah perjalanan batin yang penuh warna. Dari balik kamera dan layar laptop, saya menyaksikan sendiri bagaimana semangat gotong royong, kehangatan masyarakat, dan semangat pengabdian mahasiswa berpadu menjadi satu. Sebagai bagian dari PDD, saya merasa terhormat bisa menjadi perpanjangan mata dan suara dari setiap langkah pengabdian itu. Karena pada akhirnya, setiap kisah yang kami dokumentasikan

adalah jejak-jejak kecil yang menyemai makna besar di tengah masyarakat.

Kehadiran kami sebagai tim PDD di tengah-tengah masyarakat Desa Puru ternyata bukan hanya tentang menyusun laporan visual kegiatan semata, tetapi juga menjadi bagian penting dari upaya membangun narasi bersama.

Pada akhirnya, KKN ini menjadi pengalaman yang mengubah cara pandang saya terhadap arti pengabdian. Pengabdian bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga upaya menghadirkan makna yang bisa dirasakan dan diwariskan. Melalui peran sebagai PDD, saya belajar bahwa setiap gambar, video, dan tulisan yang kami hasilkan bukan hanya produk dokumentasi, tetapi juga bagian dari sejarah kecil yang bisa menginspirasi di masa depan. KKN di Desa Puru bukan sekadar program wajib akademik, tetapi ruang pertumbuhan personal yang mempertemukan teknologi, kreativitas, dan kemanusiaan dalam satu harmoni pengabdian.



**Dari Dinginnya Puncak  
Trenggalek : Pengabdian,  
Tantangan, dan Pembelajaran**

**(Hanif Mawarsih –  
1860304223215)**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat secara lintas keilmuan oleh mahasiswa. Kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah secara langsung di tengah masyarakat. Serta sekaligus belajar bermasyarakat secara langsung. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah mengadakan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) regular diberbagai daerah dan tersebar ke plosok desa meliputi daerah yang ada di kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Pelaksanaan kegiatan ini berjalan selama kurang lebih 40 hari dengan dimulai dari tanggal 1 Juli sampai dengan 8 Agustus 2025. Pada kegiatan KKN ini saya berkesempatan belajar bermasyarakat di Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek.

Desa Puru menyambut dengan hamparan hijau pepohonan dan perbukitan yang menenangkan. Sangat

kaget dengan udara yang dingin langsung terasa sampe menusuk ketulang. Kesan pertama saya terhadap Desa Puru adalah keindahan alam selama perjalanan dan dinginnnya udara disini. Disini mengajarkan saya tentang keramahan warganya dengan Senyum tulus dan sapaan hangat dari setiap penduduk yang di temui membuat kami merasa diterima dengan tangan terbuka.

Sebagai bagian dari tim KKN, saya berkesempatan sebagai anggota dari Tim Divisi Media, berperan bagian dari Divisi Media yang bertugas mendokumentasikan dan membantu publikasi program selama masa KKN, dimulai dari persiapan sampai dengan penutupan kegiatan KKN. Dokumentasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai laporan pertanggungjawaban, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan program kerja kami kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan menggunakan perangkat digital seperti kamera dan ponsel, saya mengabadikan momen-momen penting seperti, kegiatan sosial, progam-progam Divisi, serta interaksi langsung antara tim KKN dan warga.

Kegiatan program kerja kami selama KKN sangat banyak mulai dari Divisi Ekonomi yang berpartisipasi dalam memajukan UMKM setempat dan kami dari Divisi Media ikut serta dalam membuat dan mempublikasikan konten-konten untuk mengenalkan dan membantu dalam membranding suatu produk. Dari Divisi Pendidikan Divisi Sospud dan Divisi Kesehatan kami juga berperan aktif dalam pendokumentasian segala kegiatan yang berlangsung selama KKN.

Interaksi dengan masyarakat menjadi salah satu pengalaman paling berkesan. Keramahan warga disini akan menjadikan kenangan yang tak terlupakan bagi saya. Saya belajar bahwa keberhasilan sebuah program kerja tidak hanya ditentukan oleh rencana yang matang, tetapi juga oleh kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan yang harmonis dengan warga. Dalam beberapa kesempatan, saya ikut terlibat dalam diskusi kelompok maupun kegiatan gotong royong seperti bersih desa, senam lansia, yasinan, serta ikut serta membantu mengajar para lansia yang sangat semangat dalam belajar mengaji, dan seiring dengan berjalannya kegiatan menjadikan

semakin erat ikatan dan kepercayaan antara kami dan masyarakat setempat.

Tentu saja, perjalanan KKN tidak selalu mulus. Kami dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti adaptasi dengan kebiasaan pribadi, cuaca yang sangat tidak saya duga, juga keterbatasan fasilitas, hingga kendala jaringan. Tantangan yang paling cukup terasa bagi saya yaitu tentang jaringan, secara dalam KKN ini saya bagian dari Divisi Media yang setiap harinya membutuhkan jaringan yang cepat dan lancar. Selain itu saya juga menghadapi tantangan, seperti mencari sudut pengambilan gambar yang tepat dan memastikan setiap kegiatan terekam dengan baik tanpa mengganggu jalannya acara, juga tentang device yang selalu mengalami penyimpanan yang penuh. Dari segi kelompok pun juga tidak mudah karena disini kita belajar dalam menyatukan maupun menggabungkan pemikiran dari berbagai kepala agar mencapai tujuan secara satu dan sama.

Namun, hal ini justru melatih kemampuan saya dalam mengelola waktu, bekerja secara fleksibel, dan

beradaptasi dengan situasi lapangan dan juga justru dari tantangan inilah kami banyak belajar. Kami belajar untuk lebih fleksibel, kreatif, dan sabar dalam menghadapi setiap situasi. Sedari itu, pengalaman ini mengajarkan saya tentang pentingnya kolaborasi dan kerja sama tim. Setiap anggota tim memiliki peran dan keunikan masing-masing, dan dengan bersinergi, kami mampu mengatasi berbagai rintangan. Kami saling mendukung, berbagi ide, dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.

Mengakhiri masa KKN di Desa Puru memberikan kesan yang tak terlupakan. Lebih dari sekadar menyelesaikan tugas akademik, saya belajar bahwa kebahagiaan sejati seringkali ditemukan dalam kesederhanaan dan kebersamaan. Saya menyaksikan langsung semangat gotong royong yang masih sangat kental di Desa Puru, di mana setiap warga saling membantu dan selalu saling menyapa setiap antar warganya. Kami pulang dengan membawa segudang pengalaman, ilmu baru. Mereka bukan hanya tujuan pengabdian kami, melainkan guru yang mengajarkan

banyak hal tentang arti kehidupan, kesopanan, dan kebersamaan. Desa Puru dan warganya akan selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari memori dan perjalanan hidup saya.



**MENGABDI DENGAN HATI:  
CERITA KKN DI DESA PURU  
TRENGGALEK**

**(Ike Nur Azizah Oktaviana -  
1860306223112)**

Saya, Ike Nur Azizah Oktaviana, merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saat ini, saya sedang menjalankan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Program KKN ini terbagi ke dalam beberapa divisi kerja, yaitu Badan Pengurus Harian (BPH), Pendidikan dan Teknologi, Kesehatan Masyarakat, Sosial Budaya dan Agama, serta Publikasi dan Dokumentasi (PDD). Pada kesempatan kali ini, saya bergabung dalam divisi Sosial Budaya dan Agama, yang secara khusus menangani kegiatan-kegiatan yang berfokus pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal serta penguatan aspek keagamaan masyarakat. Pemilihan divisi ini saya ambil dengan penuh kesadaran karena saya ingin lebih dekat dengan kehidupan masyarakat dan turut

berkontribusi secara langsung dalam kegiatan keagamaan serta sosial budaya yang berkembang di lingkungan desa.

Kegiatan saya selama pelaksanaan KKN dimulai dengan pembersihan posko tempat kami tinggal selama sebulan penuh. Bersama teman-teman, kami menata perlengkapan dan logistik secara rapi agar kegiatan dapat berjalan lancar. Hari-hari selanjutnya kami memanfaatkan untuk melakukan anjagsana ke rumah-rumah warga yang berada di sekitar posko guna memperkenalkan diri sebagai mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tanggapan warga begitu hangat dan penuh keramahan, yang membuat kami merasa diterima dengan sangat baik. Dalam upaya menciptakan kebersamaan, kami juga menyusun jadwal piket memasak secara adil dan bergiliran, agar semua anggota kelompok terlibat dan merasa bertanggung jawab dalam kehidupan posko. Hal ini menjadi pengalaman awal yang membentuk solidaritas dan kerjasama antar anggota KKN.

Sebagai bagian dari divisi Sosial Budaya dan Agama, saya dan rekan-rekan satu divisi turut melakukan kegiatan anjagsana ke berbagai Taman Pendidikan

AlQur'an (TPQ) yang tersebar di Desa Puru. Beberapa TPQ yang kami kunjungi dan ajar secara rutin setiap sore pukul 15.00 antara lain: TPQ Al-Istiqomah di Dusun Banaran, TPQ Al-Hikmah di Dusun Ponggok, TPQ Nurul Hidayah di Dusun Gebang, TPQ Nur Hidayah di Dusun Krajan, dan TPQ Baiturrohman di Dusun Jajar. Kami dibantu oleh relawan dari divisi lain untuk membagi peran dan mengatur jadwal pengajaran agar berjalan efektif. Mengajar di lima TPQ berbeda merupakan tantangan tersendiri bagi saya, terutama karena harus menghadapi karakter anak-anak yang sangat beragam. Selain itu, kondisi geografis Desa Puru yang berada di wilayah pegunungan dengan akses jalan yang cukup ekstrem, menuntut kami untuk selalu berhati-hati saat bepergian. Meski begitu, semua lelah dan kesulitan seolah sirna ketika kami disambut hangat oleh anak-anak yang antusias, ceria, dan penuh semangat dalam belajar.

Tidak hanya fokus pada kegiatan pengajaran, divisi kami juga aktif mengikuti berbagai aktivitas masyarakat setempat. Salah satunya adalah kerja bakti bersama warga yang rutin dilakukan setiap hari Jumat dan Minggu pagi.

Kami bersama-sama membersihkan jalan-jalan desa dari rumput liar dan kotoran agar tetap rapi dan nyaman dilalui. Selain itu, kami juga turut membersihkan masjid dan mushola di beberapa dusun untuk memastikan kebersihan tempat ibadah yang menjadi pusat kegiatan spiritual masyarakat. Kehadiran kami dalam kegiatan ini diterima dengan tangan terbuka oleh warga, yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada kami. Setiap Jumat sore, kami juga menghadiri kegiatan rutin yasinan di rumah warga Dusun Jajar secara bergiliran. Dalam kegiatan tersebut, kami menyimak pembacaan doa, mengikuti kajian keagamaan, serta merasakan keakraban yang hangat Bersama para ibu-ibu jamaah yang sangat ramah dan antusias menyambut kehadiran kami. Tidak jarang kami juga dijamu dengan berbagai hidangan khas yang menambah kehangatan suasana.

Selama menjalani KKN di Desa Puru, banyak sekali pengalaman berharga yang saya dapatkan. Mulai dari membentuk kerja tim yang solid, menghadapi berbagai tantangan lapangan, menjalin kedekatan dengan masyarakat, hingga memahami nilai-nilai budaya dan

religius yang hidup di tengah masyarakat desa. Semua pengalaman ini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran saya, tidak hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai individu yang tengah tumbuh untuk lebih peduli dan berkontribusi nyata bagi masyarakat. KKN ini memberikan kesan mendalam dan membekas di hati saya. Saya bersyukur dapat bertemu dengan teman-teman yang saling mendukung, warga yang luar biasa ramah, serta anak-anak yang cerdas dan menyenangkan. Semoga semua kegiatan yang telah kami lakukan dapat memberi manfaat bagi masyarakat Desa Puru dan menjadi amal kebaikan yang terus mengalir.



**Dari Susu Pecah Menjadi Asa:  
Jejak Pengabdian Mahasiswa di  
Suruh, Trenggalek  
(Saniha Azkiya**

**– 1860208222085) Bagian I: Awal Jejak di Desa**

Bulan Juli menjadi titik tolak perjalanan kami sebagai mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk terjun langsung dalam

dinamika masyarakat. Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, menjadi ruang nyata bagi kami untuk belajar, mengabdikan, dan tumbuh bersama masyarakat. Ds. Puru dipilih sebagai lokasi pengabdian kami. Terletak di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut, wilayah ini menawarkan lanskap asri yang tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga menyimpan potensi ekonomi dari sektor peternakan kambing jenis Peranakan Etawa (PE). Kami disambut oleh suasana desa yang bersahabat, bukan hanya melalui senyum warga, tetapi juga melalui secangkir susu kambing hangat—hasil ternak lokal yang menjadi sumber kebanggaan masyarakat. Dari hari pertama, kami sadar bahwa tempat ini bukan sekadar Lokasi pengabdian, tapi juga medan belajar yang sangat bermakna.

## **Bagian II: Menyibak Potensi dan Permasalahan**

Selama minggu awal, kegiatan observasi kami lakukan secara intensif. Kami menyapa para peternak, berdialog dengan ibu-ibu di posyandu, dan mengunjungi

kandang-kandang ternak yang tersebar di desa. Dari aktivitas ini, kami menemukan fakta bahwa susu kambing PE merupakan sumber daya utama yang belum dimaksimalkan secara optimal. Melalui pengenalan dengan dua kelompok wanita ternak, yakni Kelompok “Banar Lestari” di Puru, kami mengetahui bahwa mereka telah mengembangkan beberapa produk olahan susu seperti susu bubuk, permen susu, stick susu, hingga kerupuk susu kambing dan banyak lagi. Hal yang paling menarik perhatian saya adalah produk kerupuk susu. Produk ini menggunakan susu berkualitas rendah—sering disebut susu pecah—yang sebelumnya dianggap limbah. Ide pengolahannya menjadi camilan bernilai gizi tinggi adalah sebuah bentuk inovasi luar biasa yang mencerminkan semangat pemberdayaan perempuan di pedesaan. Namun, kelompok ini masih menghadapi kendala: proses produksi yang masih manual, keterbatasan alat pengering, pengemasan sederhana, belum adanya izin edar (PIRT), serta pemasaran yang belum menjangkau pasar digital.

### **Bagian III: Merancang dan Melaksanakan Program KKN**

Berbekal hasil pemetaan dan diskusi dengan dosen pembimbing lapangan, kami merumuskan program kerja utama berupa pendampingan diversifikasi olahan susu kambing, dengan fokus pada penguatan produksi dan pemasaran kerupuk susu kambing. Dalam pelaksanaannya, kami membagi kegiatan menjadi beberapa tahapan:

1. Pelatihan teknis produksi kerupuk susu dengan mengacu pada prosedur yang telah distandardisi. Kami membantu kelompok mengenal perbandingan bahan yang tepat, penggunaan baking powder untuk kerenyahan, serta metode pengeringan ideal baik melalui sinar matahari maupun oven.
2. Desain kemasan produk yang lebih menarik dan informatif. Kami mengenalkan penggunaan paper bag kraft sebagai kemasan ramah lingkungan, serta label berisi nama produk, komposisi, informasi produsen, dan tanggal kadaluarsa untuk meningkatkan kepercayaan konsumen.

3. Edukasi pemasaran digital, melalui pemanfaatan platform e-commerce sederhana, seperti web usaha yang sudah pernah dirintis oleh kelompok mitra sebelumnya. Kami juga membantu mengenalkan platform sosial media untuk promosi secara luas.
4. Pelatihan pencatatan keuangan usaha, agar pengelolaan produksi lebih transparan dan siap menerima dukungan usaha skala lebih besar.
5. Simulasi proses pengurusan PIRT, dengan harapan produk kerupuk susu bisa segera mendapat legalitas dan lebih layak bersaing di pasar formal.

Pelaksanaan program ini tidak hanya berlangsung di balai desa, tetapi juga dilakukan secara langsung di rumah warga, dapur produksi, hingga kandang-kandang peternakan. Interaksi yang intens membuat kami tak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembelajar aktif yang banyak menyerap nilai gotong royong dan kemandirian perempuan desa.

#### **Bagian IV: Refleksi dan Pembelajaran**

Pengalaman KKN di Desa Puru ini menjadi catatan penting dalam perjalanan akademik kami. Kami belajar

bahwa pemberdayaan masyarakat tidak cukup hanya dengan teori, tetapi juga perlu keterlibatan empatik, adaptasi budaya lokal, serta kemauan untuk bekerja dalam keterbatasan. Pendampingan terhadap kelompok wanita ternak menunjukkan bahwa inovasi bisa tumbuh dari hal-hal yang sederhana, dan semangat wirausaha bisa lahir dari Upaya memaksimalkan sumber daya lokal yang sebelumnya dianggap limbah. Kerupuk susu yang semula hanya sekadar eksperimen, kini mulai menjadi produk yang dikenal warga. Bahkan dalam sesi evaluasi terakhir, beberapa ibu menyampaikan keinginan mereka untuk terus mengembangkan usaha ini secara mandiri, dengan tetap meminta pendampingan jangka panjang dari pihak kampus maupun dinas terkait.

## **Bagian V: Penutup**

Program KKN bukanlah sekadar kewajiban akademik, tetapi merupakan titik temu antara dunia kampus dan realitas masyarakat. Melalui program di Desa Puru ini, kami menyadari bahwa perubahan tidak harus datang dari kebijakan besar—tetapi bisa dimulai dari sepotong kerupuk susu yang diolah dengan cinta, kerja

keras, dan semangat gotong royong. Semoga kehadiran kami meninggalkan jejak kebaikan kecil yang tumbuh menjadi perubahan besar di kemudian hari.



***Srawung dan Semangat Lansia:  
Cerita Pengabdian di Desa Puru***  
**(Umatul Muflikah -  
1860207222101)**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dijalani selama hampir 40 hari di desa Puru, kecamatan Suruh, kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang selalu diselimuti kabut tebal dan hawa dingin tiada henti. Meski begitu, kehangatan masyarakat serta pengalaman yang kami dapatkan justru menyalakan semangat yang tak akan terganti. Dibalik kabut dan malam yang sunyi, terdapat kebersamaan, gotong royong, serta nilai kemanusiaan yang amat tinggi.

Kelompok KKN kami terdiri dari 32 mahasiswa, dengan 25 perempuan dan 7 laki-laki. Sejak hari pertama menginjakkan kaki didesa tersebut, kami disambut dengan tangan terbuka dan senyuman ramah dari warga.

Sambutan yang begitu hangat tersebut seolah dapat menepis dinginnya udara desa Puru. Kami mulai berbau dengan masyarakat, atau dalam istilah Jawa dinamakan *srawung*. Interaksi ini perlahan menumbuhkan rasa kekeluargaan diantara kami dan masyarakat desa.

Selama masa pengabdian, kami mulai menjalankan berbagai program kerja. Setiap divisi memiliki program kerja yang berbeda. Divisi Pendidikan program kerjanya yaitu mendampingi ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. Divisi Kesehatan dan Lingkungan Masyarakat program kerjanya berupa sosialisasi pemilahan sampah dan cuci tangan di SD, kunjungan di Posyandu, dan juga senam pagi bersama ibu-ibu. Divisi Ekonomi program kerjanya berupa pembuatan tag google maps UMKM, branding produk UMKM, membantu produksi UMKM, dan seminar Digital Marketing. Namun dalam esai kali ini saya akan lebih menekankan pada pengalaman di divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan, divisi yang menjadi ruang saya untuk mengabdikan secara lebih dekat dan bermakna.

Divisi ini terdiri dari tiga bagian. Pertama adalah sosial, fokus kegiatannya adalah bagian bersih-bersih, baik itu bersih-bersih masjid maupun gotong royong membersihkan jalan desa. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan ini memberi ruang bagi kami untuk belajar tentang pentingnya kerja sama.

Kedua, bagian Kebudayaan. Fokusnya adalah pada pendokumentasian kebudayaan yang ada di desa Puru. Mulai dari mewawancarai para pelaku budaya, hingga menyusun hasilnya dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan kami tentang kekayaan budaya lokal, tetapi juga menjadi bentuk apresiasi atas warisan budaya yang selama ini dijaga oleh masyarakat desa. Minggu-minggu ini, kami juga sempat menyaksikan latihan kesenian yang ada di desa Puru, yaitu kesenian Jaranan “Maron Bawono” dan juga kesenian terbang yang anggotanya berjumlah 7 orang.

Ketiga, bidang keagamaan. Dalam program ini, kami ikut membantu mengajar beberapa Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), serta menemani lansia belajar membaca iqra’ di mushola. Mengajar anak-anak

TPQ memberikan pengalaman tersendiri, melatih kesabaran dan komunikasi yang baik agar mereka dapat belajar dengan senang. Namun, yang paling mengharukan adalah saat kami menemani ibu-ibu lansia belajar mengaji.

Melihat semangat para ibu lanjut usia dalam mengeja huruf-huruf hijaiyah adalah momen yang menyejukkan hati. Diusia yang tak lagi muda, mereka tetap menunjukkan semangat belajar yang luar biasa. Semangat mereka menjadi sumber inspirasi bagi kami, bahwa belajar tidak mengenal usia dan pengabdian kecil seperti ini bisa berarti besar bagi orang lain. Selain itu, setiap hari Jum'at siang kami juga ikut dalam kegiatan rutinan tahlilan ibu-ibu. Acara ini berlangsung selama satu jam disalah satu rumah warga. Setelah acara tahlilan selesai, ibu-ibu biasanya melanjutkannya dengan kegiatan arisan seperti arisan ibu-ibu pada umunya.

Kini, hari-hari pengabdian hampir usai, yang tersisa nanti hanyalah kenangan indah dan pelajaran hidup yang tak ternilai. KKN didesa Puru bukan sekedar program wajib kampus, namun telah menjadi perjalanan yang

membentuk cara pandang dan kepedulian sosial bagi kami. Dalam kabut dingin yang membalut desa setiap hari, justru tumbuh kehangatan dari hubungan antar manusia, dari senyum-senyum kecil anak TPQ, dari suarasuara parau yang berusaha mengeja huruf-huruf hijaiyah, dan juga dari peluh gotong royong warga sekitar.



**Menebar Manfaat,  
Merajut Asa: Refleksi  
Pengabdian KKN di  
Desa Puru**

**(Titu Nur Hidayat –  
126101212156)**

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Kegiatan ini menjadi jembatan antara dunia akademik dan kehidupan sosial kemasyarakatan, di mana mahasiswa bukan hanya belajar teori, tetapi juga langsung terjun dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai ketua KKN di Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, saya merasa memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang besar dalam memastikan program kerja kami berjalan dengan baik, tepat sasaran, dan membawa manfaat nyata.

Desa Puru merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisi dan kebersamaan yang kuat. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi

kami dalam menyusun program kerja yang relevan, partisipatif, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Sejak awal kami menekankan pendekatan dialogis dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat, agar program yang kami laksanakan benar-benar dibutuhkan dan diterima oleh warga.

Beberapa program unggulan kami antara lain bidang pendidikan, lingkungan, keagamaan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam bidang pendidikan, kami mengadakan bimbingan belajar untuk anak-anak SD serta pelatihan literasi digital untuk remaja. Di bidang lingkungan, kami menyelenggarakan kerja bakti bersama warga serta kampanye pentingnya menjaga kebersihan dan pengelolaan sampah rumah tangga. Sementara dalam bidang keagamaan, kami turut aktif dalam kegiatan yasinan dan tadarus bersama warga, khususnya pada malam Jumat. Kami juga mengadakan pelatihan pembuatan produk olahan lokal untuk meningkatkan nilai ekonomi warga, terutama ibu-ibu PKK.

Sebagai ketua, tantangan yang saya hadapi cukup beragam, mulai dari koordinasi antaranggota, manajemen

waktu, hingga adaptasi terhadap dinamika masyarakat yang beragam. Namun semua itu menjadi pembelajaran berharga dalam hal kepemimpinan, kerja sama tim, dan pengambilan keputusan yang bijak. Saya belajar bahwa menjadi pemimpin bukan hanya soal memberi instruksi, tetapi juga bagaimana menjadi pendengar yang baik, fasilitator, dan pemberi semangat bagi tim.

KKN ini bukan hanya menjadi pengalaman lapangan, tetapi juga momen refleksi diri tentang arti pengabdian, tanggung jawab, dan kebermanfaatan ilmu. Kami sadar bahwa keberadaan kami di desa hanya sementara, namun harapannya, jejak kontribusi kecil yang kami tinggalkan dapat memberi dampak jangka panjang bagi masyarakat. Kami percaya bahwa ilmu harus dibarengi dengan aksi nyata dan kepedulian sosial.

Akhir kata, saya menyampaikan terima kasih kepada pihak kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Pemerintah Desa Puru, dan seluruh warga yang telah menerima dan mendukung program kami dengan baik.

Semoga KKN ini menjadi langkah awal untuk terus bergerak, mengabdikan, dan memberi manfaat bagi negeri.



**Kuliah Kerja Nyata: *In Puru***  
***We've Learned***

**(Zanira Aulia Dwi Rahmanti -  
1860407221005)**

38 hari di Desa Puru, kami mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan kegiatan intrakurikuler Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN bukan hanya sekedar formalitas tetapi juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan berkontribusi pada masyarakat. Lebih dari itu, KKN menjadi ajang bagi mahasiswa untuk belajar dari masyarakat, memperluas wawasan, dan menumbuhkan rasa empati serta tanggung jawab sosial. Nyatanya pelajaran yang kami dapat lebih dari itu.

Saya bersama 31 mahasiswa lain ditugaskan di desa Puru, kami dipertemukan dari berbagai jurusan dan

terbagi menjadi 5 divisi, yakni PDD (Publikasi, Desain, Dokumentasi), divisi kesehatan dan lingkungan hidup, divisi sosial budaya dan keagamaan, divisi pendidikan dan divisi ekonomi. Saya menjadi bagian dari divisi ekonomi yang berinteraksi langsung dengan para pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Begitu banyak pengetahuan dan pengalaman yang kami dapat dari beliau-beliau saat menjalankan program kerja.

Yang pertama adalah keripik dari pegagan. Pegagan (*Centella asiatica*) memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan, terutama dalam hal meningkatkan sirkulasi darah, penyembuhan luka, dan menjaga kesehatan kulit. Selain itu, pegagan juga dikenal dapat membantu meningkatkan daya ingat, mengurangi peradangan, dan meredakan kecemasan. Yang biasa orang tau, pegagan menjadi makanan untuk ternak seperti sapi dan kambing atau hanya dapat dikonsumsi dengan cara direbus dan diseduh dengan air hangat. Namun, lain dengan Bu Musrini. Bu Musrini, adalah salah satu orang yang menyadari seberapa besar manfaat pegagan bagi tubuh. Beliau menjadikan pegagan sebagai keripik.

Kedua, adalah anyaman tas jali-jali. Yakni tas yang dibuat dari bahan dasar jali-jali dengan motif yang beragam sesuai keinginan pelanggan, Tas ini bisa dibuat dari bahan rotan sintesis yang tebal, lentur, mengkilat dengan tekstur halus, dan anti air. Harga bahan yang digunakan cukup terjangkau namun dibutuhkan kemampuan dan keterampilan pada tiap proses pembuatannya. Cocok digunakan untuk seluruh generasi karena modelnya dapat menyesuaikan keinginan para pelanggan. Kami belajar membuat anyaman tas jali-jali bersama Mbak Rieka, beliau sangat telaten dalam mengajari kami. “Kuncinya adalah terbiasa” ucap beliau memotivasi kami.

Ketiga, adalah puding daun kelor. Merupakan sebuah inovasi lalu dikembangkan oleh Bu Musrini untuk upaya pencegahan *stunting* pada anak. Daun kelor sangat kaya akan nutrisi, diantaranya kalsium, besi, protein, vitamin A, vitamin B dan vitamin C. Daun kelor mengandung zat besi lebih tinggi daripada sayuran lainnya yaitu sebesar 17.2 mg/100 g. Puding daun kelor menjadi salah satu terobosan baru dalam dunia kesehatan

untuk mencegah *stunting* pada anak. Karena anak-anak lebih menyukai puding dibandingkan dengan memakan sayur dan buah.

Terdapat banyak sekali ilmu dan pengalaman yang kami dapat dari beliau-beliau masyarakat desa Puru. Di tengah lesunya ekonomi, semangat dari beliau-beliau para pelaku UMKM desa Puru tetap menjadi sumber inspirasi bagi kami. Kebaikan dan kehangatan yang mereka berikan akan menjadi sesuatu yang dapat kami ceritakan ke tulisan kami.

Saat ini yang saya tau, Puru bukan lagi sekedar desa dingin berkabut, melainkan pernah menjadi tempat ternyaman dan terhangat selama 38 hari kami. Terima kasih atas semua canda, tawa ini. Dan menjadi bagian dari kisah yang hebat ini.

Nanti Kita Cerita Tentang KKN PURU 2025 lagi ya.



**Menanam Rasa, Menuai  
Makna di Tanah Puru**  
(Nur Dina Maulida -

**1860203223180)**

Tanah Puru, sebuah desa di Kecamatan Trenggalek, menyimpan potensi besar dalam kesederhanaannya. Di sinilah kami, sekelompok mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), belajar tentang arti pengabdian, kerja sama, dan ketulusan. Melalui program-program yang dilaksanakan oleh Divisi Pendidikan dan Teknologi, kami tidak hanya hadir sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai penanam rasa-rasa peduli, rasa memiliki, dan rasa cinta terhadap pendidikan serta pembangunan karakter generasi muda.

Pengalaman mengajar di bimbingan belajar (bimbel) menjadi awal dari segalanya. Setiap pagi dan sore, anak-anak dari PAUD, TK, hingga SD datang dengan semangat tinggi. Mereka belajar membaca, berhitung, dan mengulas pelajaran sekolah. Senyum dan tawa mereka adalah energi yang tak ternilai. Di balik keterbatasan fasilitas, semangat belajar mereka menyala terang. Kami pun merasa seperti sedang menyiram tunas yang kelak tumbuh menjadi pohon harapan.

Tak hanya bimbel, kami juga menghadirkan kelas bahasa yaitu bahasa Inggris dan Arab yang bertujuan untuk memperluas wawasan dan memperkenalkan anak-anak pada percakapan sederhana dalam dua bahasa asing tersebut. Aktivitas ini bukan sekadar pembelajaran teori, tapi juga praktik langsung lewat permainan interaktif dan lagu. Suara mereka yang terbata-bata menyebutkan “Hello, my name is...” atau “Maa ismuka....?” adalah bukti bahwa bahasa bisa didekati dengan keceriaan.

Dalam upaya memupuk karakter dan kreativitas, kami menyelenggarakan berbagai lomba di lingkungan desa yaitu dalam rangka memperingati milad Impling ke-6 diantaranya : lomba mewarnai kaligrafi, lomba adzan, fashion show Islami, hingga lomba balap kelereng dan wudhu. Anak-anak begitu antusias. Kegiatan ini membuka ruang bagi mereka untuk tampil percaya diri, sekaligus belajar sportivitas. Sementara itu, kami sebagai panitia, belajar tentang kesabaran dan pengelolaan kegiatan di lapangan.

Kegiatan kami juga menjangkau aspek kesehatan dan lingkungan, melalui kolaborasi dalam sosialisasi

pemilahan sampah dan cuci tangan. Dengan cara menyenangkan, siswa dikenalkan pada pentingnya memilah sampah organik dan anorganik serta membiasakan cuci tangan dengan benar. Hal-hal sederhana ini adalah bekal besar untuk masa depan yang lebih sehat dan peduli lingkungan. Kami yakin bahwa pendidikan bukan hanya tentang angka dan huruf, tetapi juga tentang membentuk kesadaran hidup bersih dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Kami juga terlibat dalam kegiatan fisik dan sosial, seperti kerja bakti di SDN 1 Puru Ketika masa liburan sekolah mereka. Bersama guru dan siswa, kami membersihkan lingkungan sekolah, mengecat, dan menata taman. Gotong royong ini bukan hanya membersihkan ruang belajar, tetapi juga mempererat ikatan antara mahasiswa dan warga desa. Inilah rasa kebersamaan yang tumbuh dari kerja tangan bersama. Nilai-nilai kekeluargaan begitu terasa, dan setiap sapaan hangat dari warga menjadi pelengkap dari kisah kami.

Tak kalah penting, kami melatih siswa dalam gerak jalan, ekstrakurikuler voli dan sepak bola, serta

mempersiapkan mereka untuk pentas seni (pensi) dan kegiatan MPLS. Melalui kegiatan ini, siswa belajar disiplin, kekompakan, dan keberanian tampil di depan umum. Mereka juga diajak menyatu dengan alam dalam jelajah alam dan senam pagi, yang menjadi pengalaman seru dan membekas bagi semua peserta. Sungguh menyenangkan melihat anak-anak tertawa lepas di tengah hijaunya alam Puru, sambil belajar mencintai lingkungan dan hidup aktif.

Pada SDN 2 Puru, kami memberikan pelatihan LGP3, latihan pramuka seperti sandi morse, semaphore, yel-yel, kuis pramuka, dan lomba pidato. Ini menjadi ajang luar biasa untuk menanamkan nilai mandiri, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan pada anakanak. Tak lupa, kami juga membimbing siswa dalam latihan MTQ dan tartil, serta latihan menari untuk lomba tingkat kecamatan mendampingi mereka mengekspresikan kecintaan pada seni dan agama. Tak sedikit dari mereka yang awalnya pemalu, kini berani tampil di depan banyak orang dengan percaya diri dan bangga.

Semua kegiatan itu membuat kami menyadari satu hal: KKN bukanlah sekadar menjalankan program, tetapi tentang menanam rasa-rasa peduli, empati, dan cinta. Di setiap peluh saat mengecat tembok sekolah, di tiap sorai sorai lomba, hingga tawa anak-anak saat belajar kosa kata baru, kami menanam benih harapan. Harapan bahwa anak-anak Puru akan tumbuh menjadi generasi yang cerdas, mandiri, dan penuh semangat. Dan lebih dari itu, kami sendiri turut tumbuh menjadi manusia yang lebih peka, lebih bijak, dan lebih bersyukur.

Ketika hari-hari itu berakhir dan kami harus berpamitan, ada rasa haru yang tak bisa diungkapkan kata. Kami datang membawa program, tapi pulang membawa makna. Makna dari senyuman tulus anak-anak, kerja sama masyarakat, dan pembelajaran hidup yang tak pernah kami dapatkan di ruang kuliah. Kami telah belajar bahwa pengabdian bukan tentang besar atau kecilnya kegiatan, tapi tentang seberapa dalam kita melibatkan hati.

Di Tanah Puru, kami menanam rasa dan kini, telah menuai makna. Semoga benih yang kami tanam, tumbuh

subur dan menjadi pohon kebaikan yang terus memberi manfaat bagi generasi masa depan.



**Bersama Membangun Pendidikan**  
**(Berlian Putri Nurlaily –**  
**1860205222155)**

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, dapat membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berkompeten. Namun, pendidikan tidak hanya tentang proses belajar di dalam kelas, tetapi juga tentang bagaimana kita membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Saya masih ingat saat saya dan teman-teman KKN saya tiba di desa yang asri di pegunungan Kabupaten Trenggalek. Desa ini terletak di ketinggian yang cukup tinggi, sehingga setiap hari kita dapat menyaksikan kabut yang menyelimuti desa dan memberikan pemandangan yang indah. Desa Puru itulah nama desanya. Kami disambut dengan hangat oleh masyarakat desa yang ramah dan terbuka. Mereka menerima kami dengan tangan terbuka. Mereka sering memberikan kami sayur, buah, dan bahan masakan lainnya.

Sebagai anggota divisi pendidikan setiap hari Senin-Kamis, saya pergi ke sekolah untuk membantu melatih ekstrakurikuler bersama siswa SDN 1 PURU dan SDN 2 PURU. Kami membantu siswa dan siswi berlatih baris-berbaris, menyanyi, MTQ, menari, dan pramuka. Pada hari yang sama juga setiap setelah Sholat Maghrib kami mengadakan bimbingan belajar di posko dengan anak-anak SD dan PAUD.

Selama kegiatan KKN saya sangat menikmatinya karena memiliki kelompok yang sangat kompak dan menyenangkan. Kami bekerja sama dengan baik, dan setiap individu memiliki peran yang penting dalam kelompok. Tak jarang kami jalan-jalan keliling desa, makan bersama, dll. Kami sering menikmati pemandangan indah desa yang dikelilingi oleh pegunungan dan hutan hijau. Tak lupa dengan kabut tebal yang setiap hari menyelimuti desa ini. Kami sering jajan bersama di warung-warung sekitar, jalan-jalan bersama di sekitar desa untuk menikmati keindahan alam. Dengan itu, kami menjadi semakin solid dan kompak.

Kegiatan KKN ini tidak hanya tentang memberikan pendidikan formal kepada kami, tetapi juga tentang membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Kami belajar bagaimana menjadi lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat, dan bagaimana memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungan sekitar. Desa yang asri dan indah ini memberikan kami inspirasi untuk menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

Melalui kegiatan KKN ini, saya menyadari bahwa pendidikan tidak hanya tentang proses belajar di dalam kelas, tetapi juga tentang bagaimana kita membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Pendidikan yang baik tidak hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Saya percaya bahwa dengan kerja sama dan kebersamaan, kita dapat membangun pendidikan yang lebih baik dan lebih berkualitas.

Dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung

kegiatan KKN kami. Terima kasih kepada masyarakat desa yang telah menyambut kami dengan hangat dan menganggap kami sebagai keluarga sendiri, terima kasih kepada guru-guru setempat yang telah bekerja sama dengan kami, dan terima kasih kepada teman-teman KKN yang telah menjadi partner yang baik dalam kegiatan ini.

Saya berharap bahwa pengalaman KKN ini dapat menjadi inspirasi bagi kita semua untuk terus berkontribusi dalam membangun pendidikan yang lebih baik dan lebih berkualitas. Bersama, kita dapat membuat perbedaan yang positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Desa Puru yang asri di pegunungan Kabupaten Trenggalek ini akan selalu menjadi kenangan yang indah bagi kami, dan kami berharap dapat kembali ke desa ini suatu hari nanti.



**Cerita Pagi dari Desa Puru**  
**(Umi Robfaidah - 1860201222203)**

“Di balik cat tembok yang mulai pudar, bangku kayu yang telah lama menemani, serta kertas warna-warni yang menggantung manis di jendela setiap kelas. Senyum, sapa, dan salam ikhlas mengalir di setiap sudut ruangan. Terimakasih atas penerimaan yang hangat, tangan tangan yang terbuka lebar dan kesempatan berharga yang telah diberikan kepada kami, kesempatan untuk menyaksikan dunia pendidikan dari dekat yang dulu hanya sebatas angan-angan.”

Saya Umi Robfaidah. Mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Liburan semester ini, seluruh mahasiswa semester enam diharuskan untuk mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN), program ini merupakan implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama untuk pengabdian kepada masyarakat, penelitian, pengembangan maupun pendidikan dan pengajaran.

Saya ditempatkan di sebuah Desa kecil namun sangat berjasa dalam menciptakan kenangan dan pengalaman hebat selama perjalanan perkuliahan. Desa

Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, memberikan kesan tersendiri sejak pertama kali aku tiba. Suasananya tenang, jauh dari hiruk pikuk kota, dengan udara yang sejuk dan pemandangan alam yang masih asri. Pagi maupun malam hari embun turun perlahan membasahi dedaunan dan rerumputan. Kabut tebal menyelimuti bukit dan jalanan desa. Udara terasa begitu dingin, setiap pagi dan malam embun akan turun bak gerimis hujan tipis, tapi justru menghadirkan rasa syukur dan ketenangan yang selalu saya ingat sampai saat ini, karena hal tersebut belum pernah saya temui di tempat manapun.

Pada perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kali ini saya tergabung pada Divisi Pendidikan, sebuah pilihan yang dari awal memang telah menjadi tujuan saya. Di Desa Puru terdapat dua Sekolah Dasar Negeri, yakni SDN Puru 1 dan SDN Puru 2, yang letaknya terpisah mengikuti kontur desa yang menanjak dan menurun. Kami menyebutnya "Puru Bawah" untuk SDN Puru 1, dan "Puru Atas" untuk SDN Puru 2. Setiap hari kami bertugas di dua

sekolah ini, menyesuaikan jadwal dan kebutuhan masing-masing sekolah.

Di balik bangunan sederhana SDN Puru 1 dan SDN Puru 2, kami menemukan dunia yang sangat berwarna. Dunia di mana canda tawa lebih nyaring daripada keluh, dan semangat belajar tak pernah padam. Di sinilah kami menghabiskan sebagian besar waktu KKN kami di antara papan tulis, bangku kayu, dan suara riuh anak-anak yang tak pernah kehabisan energi. Setiap pagi kami selalu disambut dengan teriakan riang, “Kakak datang! Kakak datang!” Mereka berlari mendekat, dan menunggu kami selesai memarkirkan sepeda motor, kemudian mereka akan sigap berdatangan satu persatu untuk bersalaman tangan dan bercerita tentang hal-hal kecil yang bagi mereka adalah petualangan besar. Tentang kegiatan kemarin maupun kegiatannya yang akan datang.

Di SDN 1 Puru kami di amanahi untuk memegang pelatihan lomba seperti; lomba MTQ, lomba Tari, lomba gerak jalan, lomba sepak bola, lomba voli dan lomba untuk acara LGP3 (Lomba Giat Prestasi Pramuka Penggalang). Sedangkan di SDN 2 Puru kami di amanahi

untuk melatih persiapan LGP3 (Lomba Giat Prestasi Pramuka Penggalang). Ini adalah ajang kompetisi bagi anggota Pramuka Penggalang (usia 11-15 tahun) untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbagai bidang kepramukaan.

Hari-hari kami diwarnai dengan canda tawa dan semangat anak-anak dari mereka yang tak pernah padam. Dari sini saya banyak belajar tentang bagaimana cara menjadi guru yang harus menyimpan banyak lumbung kesabaran dan energi yang harus terisi penuh. Dari semua kegiatan itu, saya belajar bahwa mendidik bukan sekedar mentransfer ilmu. Tapi soal bagaimana hadir dengan tulus, memberi waktu, perhatian, dan rasa percaya bahwa mereka bisa.

Tak terasa hari-hari itu terus berjalan. Proker demi proker kami laksanakan, mulai dari yang kecil hingga yang membutuhkan kerja sama besar. Meski terkadang cuaca tidak mendukung, atau kendala komunikasi, semangat kami tidak surut. Kami belajar untuk tetap sabar karena pengabdian tidak selalu berjalan sesuai rencana, tapi selalu bisa disesuaikan dengan kebutuhan

masyarakat. Satu minggu sebelum penutupan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kami mendapatkan kabar gembira bahwa ternyata lomba sepak bola di SDN 1 Puru berhasil masuk ke babak final. Pagi-pagi saat kami datang mereka menyambut seperti biasanya dan mereka bercerita dengan bangganya “Kak, tim sepak bola kita masuk final”. Aku balas menjawab dengan sangat bangga “Wah sudah kakak duga, kalian keren keren sekali, besok semangat ya finalnya, semoga berhasil”. Mereka menjawab dengan semangat juga dan terus melanjutkan cerita mengiringi jalan kita menuju kelas latihan perlombaan. Terima kasih sudah selalu berbagi cerita dengan kami, Terima kasih sudah selalu mempercayai kami dan terima kasih karena sudah menganggap kami sebagai keluarga.

Akhirnya, tibalah saat yang tak pernah ingin kami bayangkan terlalu cepat yaitu hari terakhir pengabdian.

Program kerja sudah selesai. Tugas telah dijalankan. Namun, meninggalkan anak-anak dan warga desa bukanlah hal yang mudah. Acara penutupan khusus divisi diadakan di sekolah, di depan seluruh siswa, dan guru. Kami berdiri di depan barisan anak-anak yang telah

menemani hari-hari kami. Kepala sekolah memberikan sambutan, lalu kami menyampaikan pesan dan kesan. Suasana mulai hening, beberapa anak sudah mulai menunduk. Selesai sesi apel penutupan ada siswa yang menggenggam erat tangan kami, ada yang memeluk sambil menangis diam-diam.

Ketika kami menyampaikan salam perpisahan, tangis anak-anak pecah. Suara isak terdengar di setiap sudut. Mereka menangis, bukan karena kami sempurna, tapi karena kami sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Dan kami pun tak kuasa menahan air mata. Kami peluk mereka satu per satu, berjanji akan mengenang momen ini selamanya. Kami peluk mereka satu per satu, mencoba menenangkan, padahal hati kami sendiri pun tak kalah rapuh. Di antara pelukan itu, seorang siswa perempuan, dengan suara tertahan di antara tangisnya, memandangkanku dan berkata dengan terbata-bata, “Kak... jangan pulang. Kakak di sini aja terus... Kakak jangan lupakan kami ya.” Ucapannya masih saya ingat sampai detik ini. Ada permintaan tulus yang tak bisa saya jawab dengan logika, hanya bisa saya balas dengan senyuman

lemah dan pelukan erat yang kuberikan sebagai janji diam. Anak itu terus memegangi tanganku, seakan tak ingin melepaskan.

Di balik kesederhanaannya, Desa Puru telah menjadi tempat tumbuh yang luar biasa. Ia mengajarkan kami arti kerja sama, arti memberi tanpa pamrih, dan arti pendidikan yang sejati. Bukan dari teori di kampus, tapi dari pengalaman langsung di tengah masyarakat. KKN ini bukan sekadar kewajiban. Ia adalah perjalanan hidup yang menyentuh jiwa. Kami datang sebagai mahasiswa, kami pulang sebagai manusia yang lebih kaya akan rasa dan makna.

Desa Puru, terima kasih. Untuk embun pagi yang menenangkan, untuk anak-anak yang penuh semangat, untuk warga yang begitu hangat, dan untuk semua pelajaran yang tidak tertulis di modul kuliah.

Kami pulang, tapi hati kami tinggal di sini di antara tawa anak-anak, pelukan perpisahan, dan kenangan yang tak akan pernah pudar.



**Dedikasi Diri Melalui Kegiatan  
Kuliah Kerja Nyata di Desa Puru  
Kabupaten Trenggalek  
(Mochamad Hendra Krisdianto -  
1860201221029)**

Kuliah Kerja Nyata merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang wajib diikuti semua mahasiswa strata-1. Kegiatan ini merupakan bagian dari kurikulum pendidikan di setiap Lembaga Perguruan Tinggi Nasional. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, memberikan ruang bagi saya pribadi untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata di desa Puru yang diselenggarakan pada tanggal 1 Juli sampai 8 Agustus tahun 2025. Saya merupakan mahasiswa S-1 program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Berhubung dengan program studi yang saya ambil berkaitan dengan pendidikan, saya berkeinginan untuk mendedikasikan apa yang saya dapat selama pembelajaran sekolah sampai perguruan tinggi berlangsung melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah  
Tulungagung di desa Puru.

Sebelum pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata, tepatnya pada tanggal 16 Juni 2025, saya bersama rekanrekan melakukan survei lokasi di Desa Puru Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek. Saya bersama rekan-rekan melakukan pertemuan dengan Bapak Juli selaku Kepala Desa Puru. Pertemuan tersebut, kami lakukan dengan tujuan mencari informasi mengenai pelaksanaan pendidikan di desa Puru. Dari pertemuan tersebut, kami melakukan riset terkait permasalahan pendidikan. Menurut informasi dari Bapak Juli,

*“Di desa kami itu, terbagi dari 5 dusun, ada dusun Gebang, Ponggok, Krajan, Mbanaran, dan Njajar. Karena desa kami itu wilayah pegunungan, jadi medannya berbeda dan agak jauh jarak tempuhnya. Sedangkan kalau lembaga pendidikan di desa kami itu terbagi ke beberapa wilayah dusun, SDN 1 Puru terletak di dusun Krajan sedangkan SDN 2 Puru terletak di dusun Njajar. Tahun pelajaran baru ini, yang di SDN 2 Puru siswa baru kelas 1 hanya ada 2 anak saja. Kalau disini*

*permasalahan yang agak sulit itu mengenai ekstrar di SD, belum ada guru khusus untuk ekstra, jadi ketika pelaksanaannya, guru mapel harus menjadi multitalent, agar kegiatan ekstra tetap berlangsung.”*

Dengan demikian informasi tersebut menjadi acuan kami sebagai divisi pendidikan dalam membentuk suatu program kerja yang akan kami laksanakan saat kegiatan Kuliah Kerja Nyata berlangsung.

Setelah dilaksanakannya pemberangkatan Kuliah Kerja Nyata, tepatnya pada tanggal 3 Juli 2025, kami mengunjungi sekaligus meminta izin di SDN 1 Puru dan SDN 2 Puru untuk melaksanakan program kerja yang kami buat. Program kerja kami adalah membantu tenaga pendidik ekstra dilembaga tersebut, dengan harapan potensi minat dan bakat peserta didik dapat tersalurkan dengan baik. Di SDN 1 Puru, kami bertemu dengan Bapak Alfian Ragil Permadani, S.Pd. selaku wakil kepala sekolah mewakili Ibu Kepala Sekolah, Ibu Asrining Tyastuti, S.Pd. yang saat itu tidak bisa hadir dalam pertemuan kami. Sedangkan di SDN 2 Puru kami bertemu

dengan Ibu Kepala Sekolah, Ibu Meinar Khoirun Nisa, S.Pd. SD.

Pada pertemuan tersebut kami disambut dengan baik dan hangat, kami mengajukan pertimbangan kepada bapak ibu guru terhadap program kerja yang kami buat. Bapak Alfian Ragil Permadani, S.Pd. sangat mendukung program kerja yang kami buat, beliau mengatakan bahwa di SDN 1 Puru memang kekurangan guru ekstra khususnya pada ekstra sepak bola, pramuka, dan tari. Selain itu, beliau juga meminta tenaga dari rekan-rekan untuk membantu kegiatan MPLS dan gerak jalan. Sedangkan Ibu Meinar Khoirun Nisa, S.Pd., SD. selaku Kepala Sekolah SDN 2 Puru, meminta tenaga dari rekanrekan untuk membantu ekstra pramuka dan sholat.

Saat program kerja berlangsung, saya merasakan sebuah kehangatan yang terjadi. Semua peserta didik di SDN 1 Puru dan SDN 2 Puru sangat antusias menyambut kedatangan kami. Mereka sangat bersemangat saat berpartisipasi dalam program kerja kami. Saya melihat mereka tertawa dengan ikhlas, begitu juga dengan bapak

ibu guru yang selalu membimbing kami dalam setiap kegiatan. Salah satu peserta didik menceritakan bahwa ekstra yang tidak ada gurunya tidak pernah dilaksanakan kecuali akan mengikuti perlombaan. Maka dari itu, kedatangan kami memberi suasana baru bagi peserta didik SDN 1 Puru dan SDN 2 Puru. Selain program kerja tersebut, kami juga membuat suatu kegiatan sosialisasi pemilahan sampah dan pentingnya cuci tangan dengan divisi kesehatan. Kami juga membentuk suatu program kerja bimbingan belajar gratis yang berada di posko KKN untuk anak-anak PAUD, TK, dan SD.

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini, saya semakin memahami pentingnya peran serta aktif dalam memajukan pendidikan di tengah tantangan yang ada. Pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat desa Puru memberikan pelajaran berharga tentang dedikasi, kerjasama, dan pengabdian nyata untuk menciptakan perubahan positif. Semoga program kerja yang kami jalankan dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi berarti dalam meningkatkan kualitas

pendidikan serta memotivasi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat mereka secara optimal.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi wujud pengabdian, tetapi juga perjalanan pembelajaran yang tak ternilai bagi saya sebagai mahasiswa dalam menapaki masa depan sebagai pendidik yang bertanggung jawab dan berintegritas.



**Dalam Dekapan Alam Berkabut,  
Kaki Kecil Menapaki Mimpi  
Besar**

**(Nazla Anggrina Putri -  
1860210222098)**

"Beberapa tempat tidak hanya mengubah peta perjalanan kita, tetapi juga mengubah cara kita memandang dunia dan pada akhirnya, mengubah cara kita memandang diri kita sendiri."

Ada tempat-tempat di dunia ini yang berperan sebagai guru tanpa pernah mengaku sebagai pendidik. Mereka mengajarkan kebenaran melalui kesunyian, kebijaksanaan melalui kesederhanaan, dan makna melalui keterbatasan. Puru adalah salah dari tempat-tempat istimewa itu, desa yang menjadi cerita itu sendiri. Nestapa geografis yang melingkupi Desa Puru di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, justru menjadi kanvas tempat lukisan kehidupan yang paling indah terukir. Melalui program Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, penulis bersama 31 jiwa lainnya tidak sekadar berkunjung, kami

bertemu dengan esensi pendidikan yang telah lama hilang dari diskursus modern.

Kondisi geografis Desa Puru yang senantiasa diselimuti kabut dengan jalanan berkelok-kelok menanjak menurun bukan sekadar tantangan fisik, ia adalah metafora tentang perjalanan mencari ilmu yang sesungguhnya. Kabut yang menutupi pandangan justru menjernihkan hati, mengajarkan bahwa dalam pencarian pengetahuan, yang tampak sering menyesatkan, sementara yang tersembunyi justru menyimpan kebenaran. Anak-anak usia sekolah dasar, taman kanak-kanak, hingga peserta bimbingan belajar menunjukkan antusiasme yang melampaui logika materialistis. Mereka mengenyam pendidikan meski harus berhadapan dengan udara dingin yang menusuk tulang setiap pagi, seolah-olah membuktikan bahwa hasrat untuk mengetahui adalah naluri paling primitif dan paling mulia dalam diri manusia. Kaki-kaki kecil tersebut menapaki medan yang menantang dengan semangat yang tidak pernah surut, setiap langkah adalah ritual, setiap jejak

adalah doa, dan setiap tiba di sekolah adalah perayaan kemenangan jiwa atas keterbatasan materi.

Para pendidik di Desa Puru adalah perwujudan hidup dari cita-cita pendidikan yang mulai terlupakan zaman. Mereka bukan sekadar guru, mereka adalah sosok tanpa gelar yang mendedikasikan hidup mencerdaskan generasi di tengah keterbatasan. Papan tulis yang sudah usang menjadi kanvas tempat mereka melukis masa depan. Buku-buku yang terbatas menjadi perpustakaan imajinasi yang tak terbatas. Ruang kelas yang sederhana menjadi tempat suci di mana transfer nilai-nilai kemanusiaan berlangsung. Mereka membuktikan bahwa pendidikan sejati tidak bergantung pada kemewahan infrastruktur, melainkan pada kekayaan jiwa sang pendidik yang mampu mengubah keterbatasan menjadi kekuatan, menjadikan kesederhanaan sebagai guru yang paling bijaksana.

Di Puru, ada keajaiban sederhana yang terjadi setiap hari, bagaimana para orang tua, guru, dan masyarakat saling merajut harapan dengan benang kasih sayang. Mereka tidak hanya bekerja sama, tetapi sungguh-sungguh

percaya bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, sebuah usaha bersama untuk masa depan yang lebih cerah. Mata mereka yang berbinar ketika melihat anak-anaknya belajar mencerminkan kesadaran bahwa masa depan anak adalah masa depan bersama. Para orang tua yang setiap hari mengantarkan anak-anak mereka ke sekolah melakukan lebih dari sekadar kewajiban biologis, mereka menitipkan harapan dalam setiap langkah anak-anak mereka.

Pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di Desa Puru menghadirkan pemahaman baru tentang esensi pendidikan. Ternyata, mengajar bukan semata-mata tentang transfer pengetahuan dari buku ke papan tulis. Pembelajaran paling berharga justru lahir dari interaksi sederhana, cara anak-anak bertanya dengan polos, dan guru yang sabar membimbing. Pemahaman ini mengantarkan pada kesadaran bahwa merangkai huruf tanpa merangkai hati hanyalah sebatas menulis, bukan mendidik. Pendidikan sejati memerlukan keterlibatan total seperti cara penyair merangkai kata-kata yang tidak hanya menyentuh pikiran tetapi juga menggugah nurani.

Tidak hanya kognisi, tetapi juga emosi, tidak hanya rasio, tetapi juga intuisi, tidak hanya pikiran, tetapi juga jiwa yang mampu menangkap esensi kehidupan dalam kesederhanaan.

Sekarang, waktu berjalan seperti aliran sungai yang mulai mengantarkan kami ke hulu perpisahan. Dan meski sejak awal kami tahu bahwa pertemuan ini sementara, tetap saja perpisahan datang dengan luka yang halus tapi nyata seperti kabut yang datang dan pergi tanpa suara, kenangan pun menyusup diam-diam, menetap dalam sudut-sudut hati yang tak bisa diusir. Di sini aku belajar bahwa mengabdikan bukan perkara memberi sebanyakbanyaknya, melainkan kesiapan untuk menerima pelajaran dari kehidupan paling sederhana. Kadang, yang paling bijak bukan yang banyak bicara, tapi yang diam-diam mengerti. Mereka adalah guru-guru sunyi yang tidak pernah mengaku mengajar, tetapi justru memberikan pelajaran paling berharga tentang arti kemanusiaan.

Terima kasih, Puru. Untuk kabut yang tak sekadar dingin, tapi pelukan alam yang mengajarkan tentang misteri kehidupan. Untuk malam yang tak hanya gelap,

tapi pengingat betapa terang hati-hati yang kami temui di tengah kegelapan materi. Untuk ruang sederhana yang menjadi rumah bagi kenangan paling diam, tapi juga paling abadi, tempat jiwa bertemu jiwa tanpa kata.



**Menemukan Makna Pengabdian:  
Sebuah Cerita dari Desa Puru**  
*(Nur Hidayatur Rohmah -  
1860204221039)*

Saya, Nur Hidayatur Rohmah, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, berkesempatan mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral tahun 2025. Mengusung tema besar “Literasi Digital Menuju Indonesia Maju,” program ini menjadi ruang aktualisasi sekaligus proses belajar langsung dari masyarakat. Namun, siapa sangka, perjalanan pengabdian ini justru dimulai dari sebuah tempat yang sebelumnya tidak pernah saya bayangkan Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.

Awalnya, saya bahkan tidak tahu desa ini ada. Proses penempatan KKN yang sempat dipenuhi dinamika dan perdebatan, membuat Desa Puru menjadi satusatunya pilihan tersisa. Saya sempat merasa kecewa, namun saya mencoba menjalaninya dengan ikhlas. Dalam hati, saya hanya berharap agar keputusan ini bisa membawa

kebaikan. Ternyata, dari ketidaksiapan itulah, saya menemukan pengalaman yang paling berharga selama menjadi mahasiswa.

KKN bukan sekadar program kampus. Ia adalah laboratorium kehidupan. Sejak awal, kami dihadapkan pada berbagai tantangan beradaptasi dengan teman-teman baru dari berbagai jurusan, membangun komunikasi dalam kelompok, hingga menyusun program kerja yang sesuai dengan kebutuhan desa. Saya tergabung dalam Divisi Pendidikan dan Teknologi, sebuah divisi yang sangat relevan dengan latar belakang saya sebagai mahasiswa pendidikan. Ini adalah kesempatan bagi saya untuk mengaplikasikan teori yang selama ini saya pelajari di ruang kelas ke dalam dunia nyata.

Tugas pertama dimulai dari survei lokasi dan bersih-bersih posko. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Desa Puru, saya langsung disambut oleh udara sejuk dan pemandangan hijau yang menenangkan. Akses jalan yang menanjak menjadi tantangan tersendiri, namun keramahan warga menghapus semua kelelahan. Kami disambut hangat, diberi sayur mayur, makanan, dan

bantuan tanpa diminta. Masyarakat desa menunjukkan bahwa pengabdian bukan hubungan satu arah. Ketika kita datang dengan niat baik, mereka menyambut dengan hati terbuka.

Sebagai bagian dari divisi pendidikan, saya terlibat aktif dalam kegiatan bimbingan belajar (bimbel) untuk anak-anak PAUD, TK, hingga SD. Mengajar anak-anak kecil memang butuh kesabaran ekstra, namun semangat mereka sangat menular. Kami tak hanya mengajar membaca dan berhitung, tapi juga menyanyi, bermain, dan bercerita agar suasana belajar tetap menyenangkan. Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa pendidikan dasar bukan tentang seberapa banyak materi yang diajarkan, tetapi bagaimana membangun rasa percaya diri dan kebahagiaan dalam belajar.

Setiap hari Senin hingga Jumat, saya juga mendampingi kegiatan di dua sekolah dasar yaitu SDN 1 Puru dan SDN 2 Puru. Di SDN 1 Puru, kami mendukung program olahraga, seni, dan kreativitas siswa, sementara di SDN 2 Puru terlibat dalam kegiatan kepramukaan. Meskipun tidak mengajar di kelas secara formal, saya

belajar banyak dari interaksi dengan siswa dan guru. Saya mulai memahami dinamika pendidikan dasar secara lebih nyata bagaimana peran guru begitu kompleks, dan bagaimana sekolah di desa tetap berjalan meski dengan keterbatasan fasilitas.

Di luar kegiatan pendidikan, saya juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Mulai dari membantu TPA, mengaji bersama ibu-ibu, sholat berjamaah di mushola, hingga senam pagi dan berburu jajanan bersama teman-teman. Kegiatan-kegiatan ini mungkin tampak sederhana, tapi justru dari kesederhanaan itulah terjalin kedekatan yang bermakna. KKN mengajarkan saya bahwa membangun relasi sosial tidak perlu dengan proyek besar, cukup dengan hadir, peduli, dan berbagi tawa.

Kini, setelah 40 hari berlalu, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang pengabdian di desa. Ia adalah cermin untuk mengenal diri sendiri, mengasah empati, dan belajar bekerja sama. Saya belajar menerima kenyataan dengan lapang, menyatukan perbedaan dalam tim, serta memahami bahwa kehadiran kita sekecil apa pun dapat membawa dampak bagi orang lain.

Desa Puru mungkin bukan pilihan awal saya. Namun, di sinilah saya merasa tumbuh. Saya belajar, memberi, dan menerima. Pengabdian bukan lagi sekadar tugas kampus, melainkan perjalanan membangun makna, di antara senyuman anak-anak, ramahnya warga, dan kerja keras teman-teman seperjuangan. Di Puru, saya menemukan bahwa dalam setiap keterbatasan, selalu ada ruang untuk bertumbuh dan memberi makna baru pada kata “pengabdian.”



**Puru dengan Dingin dan  
Kenangannya**

**(Putri Mutiara Sari -**

**1860204221038)**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat

sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui program ini, mahasiswa diharapkan dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan turut berkontribusi dalam pembangunan berbasis kebutuhan lokal. Pada tanggal 1 Juli 2025, saya dan teman-teman satu angkatan mengikuti acara pelepasan KKN yang diselenggarakan secara khidmat. Suasana pagi itu penuh semangat dan antusiasme, menjadi awal dari perjalanan penuh makna yang tidak akan pernah saya lupakan.

Saya tergabung dalam kelompok yang ditempatkan di Desa Puru, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Dalam kelompok, terdapat 32 mahasiswa dari berbagai daerah dan program studi, menciptakan dinamika kolaboratif yang menarik dan penuh pembelajaran. Desa Puru dikenal sebagai wilayah dataran tinggi dengan kondisi geografis yang berkelok-kelok serta suhu udara yang cukup dingin, terutama pada pagi dan malam hari. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, saya mengalami pusing karena perjalanan yang berliku ditambah adaptasi terhadap suhu yang rendah. Namun,

seiring berjalannya waktu, saya mulai terbiasa dan mampu menyesuaikan diri.

Acara pembukaan KKN secara resmi dilaksanakan di balai desa. Meskipun saat itu hujan turun dan kabut tebal menyelimuti jalanan, kami tetap berangkat dengan penuh tanggung jawab. Sikap ini menunjukkan dedikasi kami terhadap tugas yang telah diamanahkan, sekaligus bentuk rasa hormat kepada masyarakat desa. Sejak saat itu, hari-hari kami di isi dengan pelaksanaan program kerja yang dimulai secara bertahap.

Saya tergabung dalam divisi Pendidikan dan Teknologi. Divisi saya yang berfokus pada pendidikan dan teknologi mendapat permintaan dari SDN Puru 1 untuk membantu membersihkan lingkungan sekolah. Sambutan hangat dari para guru dan siswa menjadi motivasi tersendiri bagi kami. Keesokan harinya, kami melanjutkan kegiatan anjangsana ke SDN Puru 2 untuk mendiskusikan program lanjutan, termasuk pembukaan bimbingan belajar (bimbel) yang di adakan di posko kami. Sambutan masyarakat terhadap program ini sangat positif, anak-anak hadir dengan antusias meskipun udara dingin

menyelimuti desa. Selain bimbel, divisi kami juga menyelenggarakan kursus bahasa Arab dan Inggris sebagai bentuk penguatan kapasitas pelajar di desa.

Tak hanya itu, kami turut melatih kegiatan ekstrakurikuler seperti gerak jalan, voli, dan sepak bola di sekolah. Kami juga aktif dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), membantu persiapan dan pelaksanaan pentas seni penutup MPLS, serta berpartisipasi dalam latihan LGP3 di SDN Puru 1 dan 2.

Seiring berjalannya waktu, banyak nilai yang saya pelajari dari kegiatan KKN ini. Saya belajar tentang arti kebersamaan dalam keterbatasan, seperti harus antri mandi karena fasilitas yang terbatas, beradaptasi dengan air yang tetap dingin meskipun sudah siang, serta mengatasi tantangan cuaca hujan yang membuat pakaian sulit kering. Namun di balik semua tantangan tersebut, justru muncul kenangan yang indah, dimulai dari obrolan ringan bersama teman-teman, diskusi program kerja, tawa bersama di malam hari, hingga muncul rasa kekeluargaan yang tumbuh tanpa disadari.

KKN di Desa Puru bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga proses pembentukan karakter yang tidak tergantikan oleh kegiatan akademik di dalam kelas. Saya belajar langsung mengenai pentingnya membaaur dengan masyarakat serta memahami dinamika sosial-budaya yang ada di wilayah pedesaan. Di sisi lain, saya menyadari bahwa ilmu yang saya pelajari di bangku kuliah haruslah kontekstual dan mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

KKN di Desa Puru bukan sekadar tugas akademik, melainkan pengalaman hidup yang memperkaya cara pandang saya terhadap masyarakat, alam, dan kerja sama tim. Kedinginan Desa Puru tidak hanya terasa secara fisik, tetapi juga menyimpan kenangan yang hangat dan tak terlupakan dalam perjalanan hidup saya sebagai mahasiswa. Suhu dingin yang awalnya saya keluhkan, kini menjadi bagian dari cerita hangat yang ingin saya kenang sepanjang masa.

## Epilog

Pengabdian kami di Desa Puru bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan awal dari kesadaran baru. Dari balik kabut yang setiap pagi menyelimuti bukit dan jalanan, kami tidak hanya melihat alam yang memesona, tetapi juga menemukan wajah-wajah tulus yang mengajarkan arti kebersamaan, ketulusan, dan keteguhan dalam keterbatasan. Apa yang awalnya kami kira sekadar program kampus, menjelma menjadi ruang pertumbuhan yang mengubah cara pandang kami terhadap dunia, pendidikan, budaya, hingga nilai-nilai kemanusiaan.

Setiap langkah, tawa, dan air mata selama KKN menjadi potongan mozaik yang membentuk pemahaman kami tentang arti hadir secara utuh di tengah masyarakat. Kami belajar bahwa mengabdikan bukan soal memberikan yang paling banyak, tetapi hadir dengan hati, mendengarkan, dan membuka diri pada pelajaran yang datang dalam bentuk paling sederhana. Dari kelas-kelas kecil di SDN Puru, lantunan shalawat di serambi rumah, senyum anakanak, hingga kerja sama tim dokumentasi dalam

keterbatasan semua menjadi pengalaman yang tak bisa dibayar dengan angka.

Kini, ketika program telah usai dan hari perpisahan telah lewat, kami tinggalkan Desa Puru secara fisik, namun hati kami tetap tinggal. Di antara kabut, tawa anak-anak, dan irama jidor, ada bagian dari diri kami yang tidak pulang. Antologi ini menjadi saksi bahwa KKN bukan hanya pengabdian satu arah, tetapi pertemuan dua dunia yang saling memberi dan saling membentuk. Dan untuk itu, kami berterima kasih.